

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Asal muasal ziarah kubur di dunia Islam belum terungkap, namun tidak dapat disangkal bahwa fenomena itu banyak meminjam dari tradisi Yahudi dan terutama Kristen. Semakin meluasnya agama Islam, semakin terasa kiranya kebutuhan untuk mempribumikan agama baru serta mengkeramatkan daerah-daerah baru yang diislamkan, untuk menjadikannya tanah suci baru. Hampir di semua negeri Islam terdapat tempat-tempat keramat, pada umumnya makam-makam wali yang dianggap pengganti tak sempurna dari Mekkah, karena tidak mampu berhaji, maka melakukan ziarah ke makam keramat yang lebih dekat sebagai gantinya, bahkan keliling tempat makam dilakukannya seperti melakukan tawaf.¹

Para pencela pengkeramatan wali-wali senantiasa menonjolkan segi-segi heterodoksnya. Mereka gemar dan sinis mencatat bahwa banyak wali tidak dapat dipertanggungjawabkan historisitasnya, apalagi bahwa banyak situs pra-Islam telah disamakan sebagai makam wali rekaan, dua hal yang di mata mereka membuktikan betapa makam-makam wali diliputi takhayul dan kemusyrikan. Kenyataan menunjukkan, bahwa manusia dan kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan

¹Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah & Wali di Dunia Islam*, (Depok: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 2.

tentang adanya wujud yang Maha Tinggi, dan mereka mengembangkan cara tertentu untuk memuja dan menyembah-Nya sebagai bentuk ekspresi ritualnya. Fenomena ini sampai sekarang terlihat dalam kehidupan keberagamaan kaum awam. Umumnya mereka menggabungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka anggap suci, dan mereka karamahnya.²

Ziarah makam merupakan satu titik temu istimewa antar agama. Hampir dimana-mana di dunia Islam terdapat makam-makam khusus yang dikunjungi baik oleh orang Islam maupun bukan Islam. Ilmu tasawuf dalam Islam mengajarkan bagaimana seseorang dapat mengenali Tuhan Yang Maha Esa secara betul yang distilahkan dengan ma'rifah, menyembah-Nya dan menjalin hubungan secara mesra dengan-Nya. Dalam tasawuf hubungan manusia dengan Tuhan selalu digambarkan dan dipahami melalui pengalaman kerohanian secara *shawqiyyah*.³

Dalam pemahaman tasawuf, ada yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam dan ada pula ahli sufi yang menyatakan pengalamannya melalui pemahaman yang kompleks dan mendalam dengan menggunakan bahasa dan pendekatan yang berbaur falsafah. Ahli sufi yang pertama dikenali dengan pengamal tasawuf suni dan yang kedua dikenali dengan pengamal tasawuf falsafi.⁴ Sufi suni mendasarkan pemahamannya kepada sunnah Nabi dan para sahabat melalui

²Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga*, (Banten: Ruhana, 2014), h. 249.

³Abu al-Wafa al-Ghanimiy at-Taftazaniy, *Madkhal Ila at-Tasawuf al-Islamiy*, (Qahirah: Dar at-Thaqafah Li an-Nasr wa at-Tauz, 1983), h. 8-9.

⁴Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Tasawuf Revolusi*...., h. 185.

pendekatan *wara',zuhud, sabar, taubah* dan sebagainya sehingga sampai pada ma'rifah. Sedangkan sufi falsafi berpandangan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh sufi suni tidaklah mencukupi karena pengalaman yang akan diraihinya adalah lebih tinggi, yaitu kesadaran tauhid bahwa tiada wujud yang sebenarnya selain Tuhan.⁵

Dalam kenyataannya, sebagaimana telah tertulis dalam sejarah, justru dengan adanya peluang, keluwesan dan kearifan Al-Qur'an dan sunnah, tasawuf yang semula berpengertian sederhana dan mudah ditangkap serta diamalkan, seperti ungkapan "mengikuti contoh pekerti agung Rasulullah SAW. sudah dapat disebut tasawuf, menjadi begitu rumit, berbelit, abstrak dan sukar ditangkap oleh rata-rata orang Islam dan begitu beragam serta nampak "berbeda berat" dalam pengamalannya. Contoh, timbullah apa yang dinamakan "*tasawuf kasyf*" yang ingin mengenal Allah SWT. sehingga mampu melihat Allah SWT. tanpa hijab lagi (*mukasyafah*) dan untuk itu seseorang lalu memeras usaha dan tenaga dengan *zuhud* (*asketisme*) yang berlebihan, bahkan seperti "membenci dunia". Nasib yang sama juga nelanda apa yang dinamakan "*tasawuf falsafy*" yang juga ingin mengenal Allah SWT. sehingga mampu melihat Allah SWT. Dalam kondisi tanpa *hijab* lagi (*mukasyafah*) tetapi harus didahului bergulat dahulu dengan kerja falsafat sebelum menghayati "pengalaman *mukasyafah*" tersebut. Dari "*tasawuf falsafy*" inilah muncul paham yang lebih ekstrim lagi, yaitu paham "*wahdat asy-syuhud*" lalu berlanjut "*wahdat al-*

⁵Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Madkhal Ila at-Tasawuf*...., h. 93.

wujud". Dengan data kesejerahan tasawuf dari titik pendekatan fenomenologis ini, maka "sempurnalah sufah" kecenderungan hidup untuk "melawan diri sendiri", "mengalahkan diri sendiri" bahkan menjurus serius ke arah "membenci diri dunia". Lebih parah lagi, sejak bermunculannya tarekat-tarekat mulai abad ke-12 M (lepas periode hidup Imam al-Ghazali), justru ajaran "membenci dunia" ini yang tertangkap secara meluas dalam arus bawah umat Islam di seluruh dunia Islam yang menyebabkan nyaris seluruh umat Islam terjebak dalam kubangan praktek-praktek dan perdebatan paham ketasawufan seperti: *muraqabah* (Seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa memperhatikan segala perbuatannya)⁶, *rabithah* (Menghubungkan rohaniah seorang murid kepada guru/mursyidnya, mengingat rupa guru saat memulai dzikir)⁷, *wasilah* (segala sesuatu yang dengannya dapat mendekatkan pada yang lain/upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah)⁸, *wirid* (perbuatan seorang hamba yang berbentuk ibadah, lahir dan batin)⁹, *karamat al-auliya* (), *suluk qutub* (menempuh jalan yang diperuntukkan kepada Allah dan Rasul-Nya)¹⁰, *khirqah* (pakaian sufi)¹¹, *fana-baqa'* (hancur leburnya diri manusia dari sifat

⁶A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat*, (Jombang: Imtiyaz, 2014), cet. 2, h. 14.

⁷A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat*, h. 18.

⁸A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat*, h. 17.

⁹A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat*, h. 20.

¹⁰A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat*, h. 19.

¹¹Munawwir dan Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin; Jalan Para Salik, Ensiklopedi Thariqah dan Tashawuf*, (Pasuruan, Pndok Pesantren Ngalah, 2014), cet. 2, h. 439.

tercela/tenggelamnya diri dalam keagungan zat Allah)¹², *ma'rifah* (mengetahui/mengetahui; ilmu yang tidak mengenal keraguan)¹³, *ittihad* (penyatuan batin atau rohaniah dengan Tuhan)¹⁴, *hulul* (Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana)¹⁵, *wahdat asy-syuhûd* (), *wahdat al-wujûd* (Tuhan dan alam adalah satu kesatuan/Tuhan itu immanen dengan alam)¹⁶, *nur al-muhammadiyah* (nur yang dinisbatkan kepada nama Muhammad SAW)¹⁷, *insan kamil* (insan digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia)¹⁸ dan sebagainya yang ke semuanya betul-betul membuat “mabuk dan terlena” umat Islam’ sungguhpun berjasa membentengi ketaatan ibadah.¹⁹

Tasawuf sebagai jalan spiritual dalam Islam mempunyai matlamat untuk dapat berhubungan secara sadar dan langsung dengan Tuhan. Intisari dari tasawuf adalah penumbuhan kesadaran dalam diri akan kemungkinan berlakunya komunikasi dua hal antar roh manusia dengan Tuhan dengan cara melenyapkan ego kemanusiaan, mendekatkan diri kepada-Nya, menghadirkan hakikat ketuhanan ke dalam diri, dan

¹²Munawwir dan Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin*, h. 549.

¹³Asmaran, *Terjemahan Kitab Raudhah al-Talibin (Teori Makrifat al-Ghazali)*, (Banjarmasin: IAIN Press, 2013), h. 71.

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), cet. 11, h. 234.

¹⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 239.

¹⁶Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. 3, h. 92.

¹⁷Abi Muhammad Abd al-Haq Sab'in al-Masriy al-Andalusiy, *Rasail ibn Sab'in*, Abd Rahman al-Badawiy (pnyt), (ad-Dar al-Masriyyah, ttp, tth), h. 211.

¹⁸Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Kitab, 1978), h. 108.

¹⁹Muhammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 172-173.

mengekalkannya, meliputi diri dalam setiap tarikan dan hembusan napas.²⁰ Dalam dunia tasawuf, orang yang melakukan perjalanan menuju Allah tidak cukup hanya punya pengetahuan dari peta perjalanan yang didapat dari “google map” atau dari gambar. Ia perlu yang bisa memberikan arahan, pendamping, dan bahkan menjadi teman dalam perjalanan sampai tujuan. Karena dengan kebersamaan maka akan ada pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang, dari sisi akhlak dan perilaku. Karena akhlak seseorang itu bisa diketahui dengan melihat siapa temannya.²¹

Dalam konteks dunia Melayu-Indonesia, tarekat sejak awal telah memainkan peran penting, terutama karena Islam yang masuk ke wilayah ini pada periode awal adalah yang bercorak tasawuf, sehingga karenanya, tarekat, sebagai organisasi dalam dunia tasawuf senantiasa dijumpai di wilayah manapun di Melayu-Indonesia ini Islam berkembang.²²

Masyarakat Jawa memiliki corak khas dari berbagai segi, yang dipengaruhi oleh gabungan antara sufisme-tarekati dengan sufisme-falsafi, termasuk mistik kejawen. Istilah mistik kejawen tidak berarti negatif, atau keluar dari mainstream sufisme-Islam. Justru mistik kejawen yang dikembangkan oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta sangat bercorak Islami, utamanya yang dikembangkan oleh Ki Ageng

²⁰A.R. Badawiy, *Tarikh at-Tasawuf al-Islamiy*, (Mekkah: Dar al-Ma’arif, 1925), h. 21.

²¹Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi.....*, h. 94.

²²Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), cet. 2

Ronggowarsito melalui berbagai karyanya, seperti *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat Wirid Ma'lumat Jati* dan sebagainya.²³

Gunung Kawi dikenal banyak orang sebagai gunung mistis. Di tempat ini semakin terlihat istimewa bagi para semidiers (peziarah yang rajin bersemidi di kuburan) dikarenakan oleh keberadaan dua buah makam yang konon kedua almarhum ini merupakan bhayangkara /prajurit terpercaya dari pangeran Diponegoro yang pernah mengobarkan perang besar melawan kompeni Belanda di Jawa Tengah yang dikenal dengan perang Jawa (perang Diponegoro) yang berlangsung mulai tanggal 20 Juli-30 Maret 1830.²⁴

Tidak seperti kaum bangsawan lain, Pangeran Diponegoro sangat tertarik untuk mempelajari dan mengkaji Islam secara mendalam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dorongan yang begitu besar dari eyang buyutnya, Ratu Ageng. Salah satu yang paling menarik minat Diponegoro adalah tentang ajaran tasawuf dalam Islam. Gurunya adalah kiyai Taptujani, beliau berasal dari Sumatera. Menurut Azyumardi Azra, muslim di Nusantara terbagi menjadi 2 kelompok dalam menyikapi kolonialisme. Kelompok pertama melakukan perlawanan secara terbuka, kedua melakukan perlawanan secara diam-diam. Tarekat ini memainkan kedua-keduanya, tergantung situasi dan kondisinya. Peran tarikat tasawuf dalam melakukan

²³Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern; mewujudkan Kebahagiaan, menghilangkan Keterasingan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 212.

²⁴R.S. Sueryowidagde, *Pesarean Gunung Kawi*, (Malang: Ngesti Gondo, 1970), h. 2.

perlawanan terhadap penjajah Belanda juga tampak menonjol dalam perang Diponegoro (1825-1830).²⁵

Di pulau Jawa khususnya di Yogyakarta, tarekat yang berkembang pada masa Diponegoro adalah tarekat Sanusiyah, diyakini para penganutnya adalah kiyai Mojo dan kiyai Sentot Ali Basah, bahkan menurut K.H Muhammad Sholikin dalam bukunya yang berjudul filsafat dan metafisika dalam Islam, mengutip dari Surya Negara bahwa Pangeran Diponegoro sendiri adalah seorang *mursyid* (syekh/pemimpin), namun seiring dengan berakhirnya perjuangan Pangeran Diponegoro lambat laun pengikut tarekat sanusiyah berpindah menjadi pengikut tarekat syathariyah yang kapan mulainya tidak diketahui dengan pasti.²⁶

Pesarean Gunung kawi yang juga disebut sebagai daerah wisata religius, disamping pesarean sebagai fokus tujuan para pengunjung /peziarah, juga terdapat tempat-tempat lain yang dapat dikunjungi dan berlokasi tidak jauh dari lokasi makam antara lain : padepokan Raden Mas Iman Soedjono (kyai Mojo), tempat dua buah Guci kuno peninggalan mbah Djoego (Raden Mas Soeryo), pemandian sumber manggis, pemandian sumber urip. Begitu juga dengan tempat -tempat ibadah yaitu

²⁵Syamsul Ma'arif, *Jejak Kesakitan dan Spiritual Pangeran Diponegoro*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 199.

²⁶M. Sholikin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (), h. 321.

antara lain : Masjid Agung Al-Mukarramah, Masjid Agung Imam Soedjono, tempat peribadatan Dewi Kwan Im²⁷ serta Ciamsi²⁸.

Di pesarean Gunung kawi terdapat beraneka ragam motivasi para pengunjung yang datang, entah untuk menghormati leluhur, entah untuk berwisata, ataupun untuk penelitian ilmiah. Tetapi motivasi yang paling umum adalah kunjungan peziarahan dan untuk memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar keinginan dapat segera terkabul. Dengan perkataan lain, motivasi para pengunjung pesarean tersebut pada umumnya bersifat religius atau peribadatan. Karena memang suasana pesarean itu sendiri sangat mendukung tujuan-tujuan religius tersebut. (dari pengamatan penulis).

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang ritual ziarah yang ada di pesarean Gunung Kawi dan keterkaitannya dengan fenomena sinkretisme dan tarekat syathariyah yang merupakan bagian dari ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi. Judul penelitian yang akan penulis angkat yaitu: **“Fenomena Sinkritisme Antara Ritual Ziarah dan Tarekat Syathariyah di Pesarean Gunung Kawi”**.

²⁷Sebuah tempat yang terdapat patung perempuan yaitu Hokkian dan Hakka yang dipergunakan mayoritas komunitas tionghoa di Indonesia.

²⁸Sejenis permainan meramal nasib yang di dasarkan dari 100 kertas syair yang tersedia, yang setiap saat dilaksannakan jika berada di klenteng, sebagai media untuk mengetahui keberuntungan nasib seseorang, dimana biasanya orang bersangkutan harus terlebih dahulu mengikuti aturan atau tradisi yang ada dengan cara mengocok batang bambu kecil, menyerupai sumpit berukuran sekitar 10cm yang diletakkan pada sebuah wadah gelas dimana setiap bambu tersebut memiliki humor yang sudah di sesuaikan dengan jumlah kertas syair.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian dan penulisan ini lebih fokus, maka permasalahan akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Aspek-aspek apa saja yang ada dalam ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi?
2. Apa saja ritual ziarah yang relevan di tarekat syathariyah?
3. Bagaimana hubungan antara tarekat syathariyah dengan ritual ziarah Gunung Kawi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui aspek-aspek ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi
- Untuk mengetahui segala hal tentang ritual ziarah yang relevan dengan tarekat syathariyah
- Untuk mengetahui hubungan antara tarekat syathariyah dan ritual ziarah di Gunung Kawi.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil dari setiap karya ilmiah dan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Demikian pula hasil dari penelitian ini diharapkan :

1. Memberikan Kontribusi ilmiah dalam rangka pemetaan ilmu pengetahuan bagi ilmuan yang terkait dengan tugas pembinaan umat dan pengembangannya, terutama yang berhubungan dengan fenomena sinkretisme yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.
2. Menjadi masukan bagi lembaga pendidikan Islam, Pemerintah dan tokoh masyarakat tentang tarekat syathariyah.
3. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya baik yang terkait dengan tarekat-tarekat tasawuf maupun tentang fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu mendefinisikan secara etimologi maupun terminologi istilah-istilah yang tercantum dalam judul:

1. Fenomena: Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala: sesuatu yang luar biasa; keajaiban: fakta; kenyataan.
2. Sinkretisme: paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.

3. Ritual: berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus²⁹; adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.³⁰ Sedangkan ritualitas merupakan ikatan kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.
4. Ziarah: adalah salah satu praktek sebagian besar umat beragama yang memiliki moral yang penting.³¹ Istilah ziarah disini berarti pertemuan dengan tokoh yang penting dan terhormat. Ziarah mengungkapkan rasa pengabdian antar sesama. Dalam bahasa sehari-hari kata itu dipakai dalam ungkapan pergi menemui seseorang yang dipertuan, akan tetapi dalam pengertian khusus istilah ziarah mempunyai arti mengunjungi makam seorang tokoh agama, baik syiah maupun bukan selama beberapa jam, satu hari penuh, atau bahkan beberapa hari. Tokoh-tokoh tersebut dapat berupa nabi atau wali.³²
5. Pesarean Gunung Kawi: merupakan salah satu tempat wisata ritual yang terletak pada ketinggian 2860 meter dari permukaan laut di provinsi Jawa Timur Kabupaten Malang Kecamatan Wonosari, disini tempat dimakamkannya kedua tokoh agama Islam dari keraton Mataram abad ke-19 yaitu penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang mbah Djoego dan R.M Soedjono.

²⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (app).

³⁰<https://id.m.wikipedia.org/wiki>

³¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 983.

³²Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah & Wali*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), h. 157.

6. Tarekat: berasal dari bahasa Arab yaitu *at-thariqah* jamaknya *at-Tharaiq*. Secara etimologis berarti; 1) jalan, cara (*al-kaifiyah*), 2) metode, system (*al-uslub*), 3) madzhab, aliran, haluan (*al-madzhab*), 4) keadaan (*al-halah*), 5) pohon kurma yang tinggi (*an-nakhlah at-thawilah*), 6) tiang tempat berteduh, tongkat payung (*'amud al-mizallah*), 7) yang mulia, terkemuka dari kaum (*Syarif al-kaum*), 8) goresan/garis pada sesuatu (*al-khath fi asy-syay'*). Sedangkan menurut istilah berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.³³
7. Tarekat Syathariyah: merupakan tarekat yang dinisbahkan kepada Syekh Abdullah asy-Syathar (w. 890 H/1485 M),tarekat ini di anggap shahih dan diakui kebenarannya (*mu'tabarak*),serta telah berkembang dikalangan muslim Indonesia sejak abad XVII.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang fenomena sinkritisme antara ritual ziarah dan awal tarekat syathariyah di pesarean Gunung Kawi ataupun hal yang semacamnya tidak ditemukan di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin program pasca sarjana prodi Akhlak tasawuf, dalam artian belum ada yang melakukan peneltian ini.

³³A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, h. 1.

Tetapi penulis ada menemukan beberapa penelitian di beberapa situs internet dan beberapa data referensi penelitian baik skripsi atau tesis yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal perpustakaan UNAIR Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik“
“*Eksotisme Gunung Kawi Bagi Kajian Antropologi*”, tahun 2011
Eksotisme Gunung kawi berada di wilayah Desa Wonosari sebagian besar bekerja di bidang jasa dan pedagang. Karena terlihat mulai dari awal perjalanan sampai di ujung gerbang tempat pemakaman, para pedagang tampak berjejer panjang. Bagi penduduk sekitar, kawasan ini lebih dikenal dengan mitos pesugihan. Warga percaya bahwa barang siapa melakukan ritual dengan rasa kepasrahan dan pengharapan yang tinggi maka akan kabul. Lonjakan pengunjung biasanya terjadi pada malam jum’at legi yang dikenal sebagai hari pemakaman Eyang djoedgo. Pengunjung bisa mencapai 1000 orang lebih. Secara Antropologis Gunung Kawi menarik untuk dijadikan pembelajaran ditinjau dari Antropologi Arsitektur, menitik beratkan pada tiga hal yaitu ; blue print, histori dan material dari sebuah bangunan. Fungsi dan makna, akan dapat dilihat dari gaya arsitektur bangunan tersebut.
2. Yugi Taholi Hidyana, makalah “*Pesarean Gunung Kawi, Pelajaran dan Pengetahuan*”, tahun 2015. Bahwa Desa Wonosari yang merupakan desa wisata ritual yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik

maupun manca negara bisa dikatakan dalam budayanya yang sangat kental dengan pandangan religius masih berketergantungan pada aturan-aturan atau norma yang ada pada masyarakat setempat, dari hal tersebut memiliki ciri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Budaya yang dimiliki berpegang teguh pada sejarah yang ada pada masyarakat Gunung Kawi mempunyai keramat dan beberapa hal ritual yang unik jika dilihat dari cara orang yang turut serta dalam ziarah di pesarean gunung kawi. Mulai dari hal mistis sampai religi memang kuat karena memang bagian dari kepercayaan orang-orang yang tinggal di daerah sekitarnya. Penelitian ini Cuma sekedar penjelasan umum karena hanya berupa makalah, yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Unmer Malang tahun 2015, jadi penjelasannya belum menyeluruh.

3. Syarifuddin, "*Makna dan tujuan ziarah ke Gunung Kawi menurut Islam dan Konghucu*", masalah yang diteliti dalam tesis ini ada poin utama dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode diskripsi analisis kualitatif untuk menjelaskan makna dan tujuan ziarah ke Gunung Kawi ziarah Islam dan Konghucu dan mekanisme ziarah menurut Islam dan konghucu untuk mendapat data yang dibutuhkan. Dan kesimpulan dan diambil adalah bahwa semua tindakan yang dilakukan para peziarah dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing, karena yang berziarah kemakam Gunung

Kawi tidak hanya orang Islam melainkan juga dari agama Konghucu. ini merupakan tesis dari salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Undergraduate tesis tahun 2011.

4. Viny Alfiani, “ *Hubungan Antara Kepercayaan kejawen dan Agama Islam Dalam Ritual Gunung Kawi*”, menjelaskan tentang di dalam ritual Gunung Kawi tidak terlepas dari kepercayaan kejawen dan terdapat hubungan yang saling terkait antar kepercayaan Jawa dan agama Islam, dimana masyarakat Islam jawa dalam melaksanakan ajaran agama tidak terlepas dari ritual-ritual budaya jawa seperti selamatan, nyekar dan lain-lain. Kepercayaan yang didapat oleh pengunjung di Gunung Kawi merupakan hasil dari proses kognitif yang dikaitkan dengan teori representasi sosial dalam pembentukannya. Kepercayaan pengunjung akan ritual-ritual yang dapat memberikan keberkahan dan kesuksesan juga menjadikan arahan dalam pembentukan perilaku, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu hal yang pasti didasarkan pada kepercayaan bahwa perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diyakini. Motivasi dalam penemuan kebutuhan juga merupakan penguat dari perilaku ritual gunung kawi oleh pengunjung muslim. Mahasiswa Unibraw Malang Program Studi Psikologi Filsafat Ilmu Sosial dan Politik tahun 2012.

5. Muftiya Rahma,” *Fenomena Masyarakat Terhadap Ritual di Gunung Kawi*”, sumber pengikat dan daya tarik wisata ritual Gining Kawi itu pusatnya hanya satu, yaitu makam Mbah Raden Mas Zakaria II (alias mbah Djoedgo) dan mas Raden Iman Soedjono mengenai tempat-tempat sakra lain yang dianggap para peziarah memiliki kekuatan yang bisa mendatangkan berkah adalah karena luapan aura suci makam tersebut. Atas dasar itu semua tata cara aturan berziarah yang benar adalah jangan sampai lupa dengan dua tokoh yang telah bersejarah itu, yaitu dalam bentuk mengirim do’a yang ditujukan kepada kedua tokoh tersebut. Kesimpulannya bahwa para pengunjung yang melakukan ritual ke Gunung Kawi memiliki motivasi tersebut timbul karena kebutuhan yang dihadapkan pada masing-masing individu sehingga motivasi muncul guru untuk membuat pengharapan dan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat terealisasi. penelitian oleh mahasiswa Unibraw Malang prodi Psikologi tahun 2012
6. Lupi Candra Setya” *Konstruksi Makna Wisata Ritual*”, Pesarean di Gunung kawi sebagai wisata ritual yang masih menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat jawa dari berbagai ragam etnis keyakinan dan budaya yang ada pada Pesarean Gunung Kawi. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, pemaknaan ritual wisatawan dalam wisata ritual Gunung Kawi. Dalam persepsi pengunjung individual, makna ritual pemanjatan do’a di Pesarean

Gunung Kawi adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga hubungan antar umat manusia sedangkan dalam persepsi pengunjung pesarean sebagai masyarakat maka makna ritual pemanjatan do'a adalah untuk memperoleh berkah, mempertahankan tradisi dan sebagai sarana interaksi untuk kerukunan umat beragama. Tesis Ilmu Komunikasi S2 Antropologi 2012.

7. Farikha, "Kontruksi Sosial Para Peziarah Gunung Kawi atas Realitas Mitos Pesugihan", penyesuaian terhadap produk pemahaman keagamaan moral, baik Islam maupun non Islam. pemahaman keagamaan dan moral itu pada umumnya merupakan upaya keras para pemimpin agama maupun elit adat, elit aliran dalam mengkaji dan menafsirkan ajaran agama, ajaran kehidupan melalui bangunan teks suci yang tertulis dalam Islam (Al-Qur'an dan hadis) maupun non islam (Gotoloco surat wedhatama), hasil pemahaman keagamaan dan moral yang terinspirasi dari kumpulan teks, baik tertulis maupun lisan telah dipakai sebagai pedoma dan pijakan yang mampu menjustifikasi keyakinan para peziarah mengenai benar atau tidaknya eksistensi mitos berkah pesugian itu. Semakin sering dan semakin lama hasil pemahaman keagamaan itu dipedomani dalam menyikapi kecenderungan respon masyarakat akan nilai-nilai keyakinan secara umum tindakan peziarah memiliki sikap serupa yaitu meyakini dan larut dalam alam keyakinan mistis, proses sejarah dalam pandangan

komunitas abangan acapkali diwarnai oleh komunitas putihan yang bekerja sama dengan para pengelola yayasan setempat, tentu dengan keaneka ragaman tendensinya masing-masing. Hal inilah yang tidak menutup kemungkinan munculnya kesalah pahaman antara komunitas abangan dan tokoh adat. Merupakan penelitian mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas syariah tahun 2013.

8. Zamhari Prasetyo Hadi,” *Fenomena Pesugihan Gunung Kawi*”, Pesarean Gunung Kawi fakta sosial sseperti slametan ziarah, tahlil akbar satu selo dan dua belas suro serta orang-orang yang mengerubungi pohon dewa ndaru, fakta benda yakni, bahwasanya di pesarean Gunung Kawi terdapat makam Eyang Djoedgo dan Raden Mas Iman Soedjono, guci jamjam, tempat peribadatan Kwan Im dan Ciamsi serta beberapa benda atau tempat lain. Disisi lain ada banyak mitos yang ada di sekitar Gunung Kawi di kaitkan dengan keuntungan dan kekayaan dan keberhasilan, sementara hasil perbandingan antara fakta dan mitos ada di pesarean Gunung Kawi selalu diikuti mitos-mitos di dalamnya. Proposal penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Sejarah, program Studi Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial UNM tahun 2014.

Sedangkan penelitian tentang **“fenomena sinkretisme antara ritual ziarah dan tarekat syathariyah di pesarean Gunung Kawi”**, yang penulis angkat

difokuskan pada aspek fenomena sinkritisme yang terjadi di antara para peziarah Gunung Kawi serta ritualnya. Penulis juga akan membahas tentang tarekat syathariyah yang merupakan salah satu tarekat yang ada di dalam ilmu tasawuf, yang menghantarkan pada titik temu antara ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi dengan tarekat syathariyah.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: Pada bab pertama, ada pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan. Tujuan dan signifikansi penelitian agar bisa diketahui tujuan dari penelitian ini dan manfaat yang akan diberikannya kepada orang lain, penelitian terdahulu agar tidak ada anggapan plagiat terhadap penelitian ini, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, berisi tentang kerangka teoritis yang memuat, tinjauan teoritis dan jenis penelitian berkaitan persoalan yang akan dilakukan dalam penelitian, kerangka pemikiran. Di bab dua ini dipaparkan tentang pengertian dari sinkretisme dan jejak sejarah sinkretisme di Jawa. Kemudian juga dijelaskan juga tentang ritual ziarah dan tentang tarekat syathariyah, baik dari sejarahnya, pengertian, maupun ajarannya.

Pada bab ketiga, berisi metodologi penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab keempat, berisi paparan data dan pembahasan tentang profil dan gambaran umum Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang , kondisi geografis dan kehidupan sosial keagamaan dan kebudayaan masyarakat Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Pada bab ini juga dijelaskan tentang pesarean Gunung Kawi, baik dari segi sejarahnya maupun ritual ziarahnya. Serta yang terakhir dijelaskan pada bab ini adalah analisis masalah teori dalam pembahasan dengan hasil penelitian.

Pada bab kelima, adalah penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG SINKRETISME, TAREKAT SYATHARIYAH DAN RITUAL ZIARAH

A. SINKRETISME

1. Pengertian Sinkretisme

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *kretiozein*, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan dan kesatuan. Sinkretisme merupakan pencampuran antara dua tradisi atau lebih, terjadi lantaran masyarakat mengadopsi kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya pencampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan.³⁴ Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara Islam dengan unsur-unsur tradisi lokal.

Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau faham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah

³⁴Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 41.

ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain. Sinkretisme juga terjadi umumnya di sastra, musik, memperwakilan seni dan lain ekspresi budaya. Sinkretisme mungkin terjadi di arsitektur, sinkretik politik, meskipun dalam istilah klasifikasi politik memiliki arti sedikit berbeda. Di antaranya bentuk gerakan sinkretisme adalah yang mencampurkan antara filsafat Yunani, agama Yahudi dan agama Kristen di Eropa dan Amerika Utara. Ada juga aliran Buddha Mahayana yang merupakan pencampuran antara ajaran agama Budha dengan Hindu pemuja Dewa Syiwa.³⁵

Adapun pengertian lainnya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karenanya, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama.³⁶

³⁵id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme. Diakses tanggal 27 Agustus 2016.

³⁶Tafsirhadits2012.blogspot.com/2013/... diakses tanggal 27 Agustus 2016.

2. Budaya Islam Sinkretis di Jawa

Sistem budaya yang dibawa oleh kelompok petani *abangan*-sinkretis adalah sistem budaya yang menggambarkan pencampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Budaya Islam sinkretis merupakan suatu gambaran genre keagamaan yang sudah jauh dari sifatnya yang murni. Kelompok ini amat permissif terhadap unsur budaya lokal. Oleh karena sifat kebudayaan itu dinamis, maka budaya sinkretis juga dinamis. Sebagai contoh, budaya sinkretis yang diwujudkan antara lain dalam bentuk tradisi *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, *ziarah*, *metik*, *tedun*, *wayangan*, *golek dina*, *sesaji*, *ngalap berkah*, cari dukun dan seterusnya, dari dulu hingga sekarang tidak sama. Orang sekarang mengetahui tradisi *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, dan *ziarah* adalah apa yang terlihat sekarang. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun temurun serta mengalami tahap perubahan. Namun demikian, tradisi yang turun temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya sinkretis.³⁷

Baik doa-doa Islami maupun perangkat lokal tidak diikat oleh aturan tertentu. Seperti dalam *slametan*, doa-doa Islami misalnya *alamin* diucapkan *ngalamin*, *alaikum* diucapkan *ngalaikum*, *bismillah* diucapkan *semilah*, *Muhammad* diucapkan *mukamad*, ini diperbolehkan atau sah. Pemimpin doa yang biasa disebut *kaum/rais/modin* tidak harus lulusan pondok pesantren, tetapi boleh berasal dari latar

³⁷Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h. 5.

belakang apa saja yang penting asal bisa berdoa. Demikian pula perangkat-perangkat lokal (*ubarampe*) misalnya nasi, lauk, gubahan, jajan pasar, dan buah-buahan tidak harus lengkap dan sesuai tradisi, tetapi boleh diganti dengan nasi-ayam goreng-sambal dan nasi-lele-sambal dengan tujuan lebih praktis. Bahkan akhir-akhir ini, perangkat lokalnya tidak menghadirkan makanan matang tetapi telah diganti dengan makanan mentah seperti beras, gula, mie instan, telur mentah, dan teh. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tidak menjadi konflik di masyarakat, namun sebaliknya ia tetap menjaga makna utama dari slametan itu sendiri, yaitu untuk menghadirkan keharmonisan masyarakat.

Aspek keharmonisan inilah yang membuat kebanyakan masyarakat di pedesaan merasa dekat dengan kelompok masyarakat Islam sinkretis. Hal ini pula yang merupakan alasan mereka untuk mempertahankan upacara-upacara tradisional (*slametan*), terutama kepercayaan terhadap wali atau para tokoh Islam sinkretis, serta kebiasaan ziarah, meskipun tradisi tersebut selalu dikecam oleh kaum puritan. Begitu kuatnya tradisi ini di dalam masyarakat setempat, sehingga kelompok masyarakat Islam non-puritan tersebut nyaris telah menjadi penyangga sistem budaya Islam sinkretis.³⁸ Islam sinkretis sebagai kebudayaan lokal tampaknya lebih merupakan “objek” yang tertekan oleh sistem budaya Islam puritan yang bersifat ekspansif. Namun demikian, secara substantif Islam sinkretis juga mengimbangi dengan sistem

³⁸Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h. 6.

resistensi terutama yang menyangkut sistem kepercayaan dan institusi-institusi sosial dalam bentuk kultur jawa.³⁹

Sejarah mencatat bahwa dari abad ke-13 sampai ke-17 Islam masuk dan menjadi kekuatan penting di Nusantara. Islam bahkan menjadi simbol era baru ketika melembaga dalam bentuk kerajaan dan berhadapan atau memiliki keterkaitan dengan kekuasaan yang sebelumnya bercorak hindu. Sejak itu, Islam menjadi hegemoni baru di kepulauan Nusantara pasca kejayaan Hindu. Terdapat kecenderungan bahwa di pusat-pusat kekuasaan hindu yang kuat dan meninggalkan akomodasi sosio-kultural dan politik yang juga kuat, Islam lahir dalam bentuknya yang sinkretis seperti yang berkembang di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur bagian pedalaman yang mendapat pengaruh kuat dari kekuasaan Mataram dan Majapahit. Proses tersebut berlangsung melalui akulturasi atau adaptasi kultural yang relatif harmonis atau bersifat komplementer. Kendati dari sisi salafiyah yang muncul dikemudian hari, Islam sinkretis tersebut dapat dipandang sebagai keterputusan atau perubahan (ketercemaran) karena tidak lagi memancarkan watak Islam yang asli atau puritan.⁴⁰

Memang, sejak zaman prasejarah orang Jawa telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan terhadap roh yang terdapat pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, atau juga manusia sendiri. Masyarakat Jawa menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji. Mereka

³⁹Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h. 7.

⁴⁰Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h. 71.

juga menyempurnakan upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian. Acara *slametan*, tradisi *nyadran*, ziarah, *haul*, *yasinan*, *tahlilan* dan *gerebeg* merupakan bentuk tradisi warisan agama dan kebudayaan Jawa masa lampau. Meskipun telah diislamkan, acara tersebut masih diperkuat dengan hadirnya sesaji sebagai penghormatan kepada *pepundhen* (nenek moyang).⁴¹

Di sisi lain, orang Jawa memiliki etos untuk menghormati dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai sumber kepercayaan. Etos ini dipergunakan Mpu Tantular untuk mengonsepsikan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu. Artinya, agama di nusantara memang banyak jumlahnya, tetapi pada hakikatnya dianggap satu tujuan, yakni menuju Tuhan Yang Maha Esa. Anggapan inilah membuat orang Jawa mengadopsi ajaran dan ritual agama lain sebagai cara untuk berbakti kepada Tuhan. Hal ini terbukti ketika Prabu Wishnu Wardana meninggal, nisannya dibangun berbentuk patung Syiwa-Budha.⁴²

Pada awalnya Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam mistik (sufi) yang memiliki salah satu karakter moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan lokal (setempat). Di tangan para dai yang berhaluan sufi, kepercayaan tersebut dibiarkan eksis seperti apa adanya. Salah satu buktinya, para dai dari kalangan sufi yang diperankan oleh wali songo memiliki rasa toleran terhadap

⁴¹Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h. 72.

⁴²Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h. 72.

kepercayaan orang lain, yaitu melarang umat Islam untuk menyembelih sapi dengan maksud menghormati umat Hindu yang menganggap binatang itu suci (keramat).⁴³

Sikap toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal memang di satu sisi dianggap membawa dampak negatif. Pasalnya, dengan sikap seperti ini akan mengakibatkan pencampuran antara Islam dan budaya lokal, sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi masyarakat. Tetapi di pihak lain juga berdampak positif. Artinya, ajaran yang disinkretiskan tadi telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru. Selain itu, sikap ini juga memudahkan pihak Islam, terutama kalangan pesantren, untuk mengenal dan memahami pemikiran budaya Jawa, sehingga memudahkan mereka dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Paling tidak, hal ini tercermin dalam beragam kesenian Jawa yang bernafaskan Islam.⁴⁴

Dalam sikap hidup dan keyakinan, yang akhirnya mempengaruhi etos gerak dan sikap kehidupan sehari-hari pun, peranan tarekat sangat vital bagi pembentukan suatu karakter sosial dan budaya masyarakat.⁴⁵ Dengan demikian, kemungkinan justru sinkretisme antar aliran tarekat dapat berbuah positif. Tampaknya, memang justru menjadi keharusan zaman dan keadaan untuk membuang ajaran, konsep dan

⁴³Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h. 73

⁴⁴Sutiyono, *Benturan Budaya Islam*, h.73.

⁴⁵Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern*, h. 216.

tradisi tarekat yang negatif, dan merekonstruksikan ketarekatan yang positif, agresif dan kreatif.⁴⁶

Pengaruh yang paling menonjol dari ajaran tarekat negatif, terutama pada masyarakat Jawa, adalah mengenai sikapnya menghadapi takdir dan kepasrahan kepada Tuhan, yang membuat etos kerja masyarakat menjadi lemah, berbudaya bermalas-malasan dan berbagai hal negatif lainnya. Memang ini bukan akibat dari ajaran tarekat saja, akan tetapi pola pengajaran tarekat minimal telah ikut memperkuat dan menjustifikasi pola budaya yang negatif tersebut.⁴⁷

B. TAREKAT SYATHARIYAH

Pembicaraan mengenai tasawuf seringkali tidak bias meninggalkan pembahasan tentang sekelompok orang yang terhimpun dalam suatu wadah yang berikrar setia menjunjung tinggi “kalimat Allah”. Mereka terikat satu sama lain untuk saling membantu di bawah bimbingan seorang guru atau *mursyid*. Mursyid tersebut memiliki posisi yang sedemikian istimewa hingga mereka tidak boleh menghindar untuk tidak mematuhi dan melakukan apa yang diperintahkan oleh seorang mursyid. Inilah yang disebut dalam tasawuf dengan ordo atau tarekat (*thariqah*).⁴⁸

⁴⁶Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern*, h. 217.

⁴⁷Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern*, h. 217.

⁴⁸Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 239.

1. Sejarah Tarekat Syathariyah di Melayu-Indonesia

Tarekat syathariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah asy-Syathar. Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama *isyqiyah*. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut *bistamiyah*.⁴⁹ Nama tarekat syathariyah yang mana dihubungkan kepada Abdullah asy-Syathar (w. 890 H/1485 M), merupakan seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab ad-Din Abu Hafis Umar Suhrawardi (539-632 H/145-1234 M), ulama sufi yang mempopulerkan tarekat suhrawardiyah, yaitu sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, Diya ad-Din Abu Najib Suhrawardi (490-563 H/1097-1168 M).⁵⁰

Kalau dilacak lebih awal lagi, tarekat ini memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubungkan kepada Abu Yazid al-‘Ishaqi, yang terhubungkan lagi kepada Abu Yazid al-Bustami (w. 260 H/873 M) dan Imam Ja’far as-Sadiq (146 H/763 M). tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama tarekat *Isyqiyah* di Iran, atau tarekat *Bistamiyah* di Turki Usmani, yang pada sekitar abad ke-5 cukup populer di wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Isyqiyah atau bistamiyah tersebut mengalami kebangkitannya kembali setelah Syekh Abdullah

⁴⁹[Http://pesambanganjati.blogspot.com](http://pesambanganjati.blogspot.com), diakses tanggal 27 Agustus 2016.

⁵⁰Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 28

asy-Syathar mengembangkannya di wilayah India, dan menyebutnya sebagai tarekat Syathariyah. Sejak saat itu, tarekat syathariyah selalu dihubungkan dengan jenis tasawuf India, kendati nama Abu Yazid al-Isyqi dan Abu Yazid al-Bustami tetap menjadi sandaran dalam tradisi silsilahnya untuk menghubungkan sampai kepada Imam Ja'far as-Sadiq, dan akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.⁵¹

Dalam konteks India sendiri, tarekat syathariyah—seperti halnya tarekat lain yang berakar di India, yaitu tarekat Khishtiyah, tarekat Suhrawardiyah, tarekat Firdausiyah dan tarekat Qadariyah—muncul ketika berbagai gerakan keagamaan lebih memfokuskan misinya untuk melakukan ekspansi dakwah Islam kepada non-muslim. Di India, gerakan ekspansi keagamaan semacam ini merupakan periode awal dari keseluruhan gerakan keagamaan, yang umumnya dibagi ke dalam empat kategori: *pertama*, gerakan “ekspansi” keagamaan dan kemasyarakatan yang terjadi pada sekitar abad 6 H/12 M hingga abad 10 H/16 M. *kedua*, gerakan “reformasi” keagamaan dan kemasyarakatan yang terjadi pada sekitar abad 11 H/17 M. *ketiga*, masa “regenerasi” yang terjadi pada abad 12 H/18 M. dan terakhir, *keempat* adalah masa “reorientasi” yang terjadi pada abad 19.⁵²

Sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan, tarekat syathariyah pada periode ini lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spiritual melalui penyebaran berbagai ajaran Islam. Dan dalam upayanya ini, Syekh

⁵¹Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, h. 28.

⁵²Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, h. 29.

Abdullah asy-Syathar beserta para pengikutnya mengembangkan kecenderungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat yang masih banyak dipengaruhi ajaran atau ritual hindu. Memang, di satu sisi sikap akomodatif para penganut tarekat syathariyah seperti ini lebih mudah menarik perhatian non-muslim untuk memeluk ajaran Islam, dan bahkan hal ini dianggap sebagai kunci sukses berkembangnya ajaran tarekat. Akan tetapi, di sisi lain, hal ini juga mengakibatkan banyaknya konsep-konsep tasawuf dan ritual tarekat yang bersifat sinkretis serta memiliki persamaan dengan konsep-konsep dan ritual hindu.⁵³

Berkaitan dengan tarekat syathariyah yang merupakan salah satu jenis tarekat terpenting dalam proses islamisasi di dunia Melayu-Indonesia, sejauh ini diketahui bahwa perseberannya berpusat pada satu tokoh utama, yakni Abdurrauf as-Sinkili di Aceh. Melalui sejumlah muridnya, ajaran tarekat syathariyah kemudian tersebar ke berbagai wilayah di dunia Melayu-Indonesia. Di antara murid-murid as-Sinkili yang paling terkemuka di antaranya adalah Syaikh Burhanuddin dari Ulakan Pariaman Sumatra Barat dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijah Tasikmalaya Jawa Barat. Kedua murid as-Sinkili ini berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah tarekat syathariyah, dan menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing. Syaikh Burhanuddin khalifah utama bagi semua khalifah syathariyah di wilayah Sumatra Barat periode berikutnya, sementara Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata

⁵³Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, h. 29.

rantai utama bagi terhubungnya silsilah tarekat syathariyah, kendati ia juga menjadi khalifah tarekat qadariyah naqshabandiyah—Jawa Barat khususnya, dan Jawa pada umumnya.⁵⁴

Bersama-bersama dengan tarekat lain, tarekat syathariyah yang dikembangkan oleh as-Sinkili dan murid-muridnya tersebut menjadi salah satu tarekat yang mengembangkan ajaran tasawuf di dunia Melayu-Indonesia dengan kecenderungan neo-sufisme. Di antara karakteristik yang paling menonjol dari ajaran neo-sufisme adalah adanya ajarang utnuk saling pendekatan antara ajaran syariah dengan ajaran tasawuf. Dalam konteks tradisi intelektual Islam di dunia Melayu-Indonesia, ajaran tasawuf dengan corak neo-sufis ini telah menjadi wacana dominan sejak awal abad ke-17, sehingga mempengaruhi hampir semua karya-karya keislaman yang muncul, khususnya di bidang tasawuf.⁵⁵

Awal perkembangan tarekat syathariyah di wilayah Melayu-Indonesia tidak dapat dipisahkan dari masa kembalinya Abdurrauf as-Sinkili dari Haramain pada awal paruh kedua abad 17 tepatnya pada tahun 1661 M. setahun setelah guru utamanya al-Qusyasyi wafat. Seperti dijelaskan dalam salah satu kitab karangannya *Umdat al-Muhtajin*, as-Sinkili menghabiskan waktu sekitar 19 tahun di Haramyn untuk belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, kalam dan lain-lain. Ia belajar berbagai pengetahuan agama tersebut pada

⁵⁴Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), cet. 2, h. 127.

⁵⁵Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 128.

tidak kurang dari 15 orang guru, 27 ulama terkenal dan 15 tokoh mistik kenamaan di Jeddah, Mekkah, Madinah, Mokha, Bait al-Faqih dan lain-lain. Masa kembalinya as-Sinkili dari Haramyn ini dapat dianggap sebagai awal masuknya tarekat syathariyah ke dunia Melayu-Indonesia. Sejauh ini tidak ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa tarekat ini telah hadir sebelumnya.⁵⁶

Dalam dunia tarekat, silsilah—yang mulai mengakar terutama pada abad ke 12 M—ini menempati peran yang sangat penting karena bias digunakan untuk menelusuri asal-usus kesahihan sebuah tarekat. Melalui silsilah pula ajaran-ajaran tasawuf dapat tersebar secara sistematis; dan yang paling penting, silsilah menjadikan gerakan tarekat semakin terkonsolidasi dan terorganisasi dengan baik, karena berhasil menciptakan hubungan spiritual yang hierarkis antara sufi satu dengan sufi lainnya. Melalui hubungan seperti ini, para sufi mendapatkan kehormatan besar dan memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk menangkal berbagai bantahan dan serangan yang tidak jarang dialamatkan kepada ajaran-ajaran mereka oleh sebagian muslim ortodoks.⁵⁷

Dalam tradisi tarekat, umumnya sebelum sampai kepada Nabi Muhammad sendiri, ada nama yang sering menjadi sandaran keabsahan sebuah silsilah, yaitu Abu Bakar as-Siddiq dan Ali bin Abi Thalib. Silsilah tarekat naqsabandiyah misalnya selalu terhubung kepada Nabi melalui Abu Bakar, sementara silsilah tarekat

⁵⁶Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 129.

⁵⁷Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, h. 26.

syathariyah, qadariyah dan sejumlah jenis tarekat lainnya terhubungkan kepada Nabi melalui Ali bin Abi Thalib. Para penganut tarekat, apapun jenisnya meyakini bahwa Nabi telah mengajarkan teknik-teknik mistik tertentu kepada Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib sesuai dengan sifat dan karakternya masing-masing, sehingga hal ini diyakini penyebab utama munculnya perbedaan teknik, metode dan ritual di antara berbagai jenis tarekat tersebut.⁵⁸

Menurut al-Qusyasyi, gerbang pertama bagi seseorang untuk masuk ke dunia tarekat adalah baiat dan *talqin*. Oleh karenanya, al-Qusyasyi menjelaskan tata cara baiat dan *talqin* tersebut. Menurut al-Qusyasyi, tata cara zikir, baiat dan *talqin* yang dikemukakannya itu tidak khusus bagi para penganut tarekat syathariyah saja, melainkan bagi semua *al-muridin li as-suluk*, siapapun yang menempuh dunia tasawuf. Ini bisa dimaklumi karena al-Qusyasyi memang bergabung dengan tidak kurang dari selusin jenis tarekat, meskipun ia lebih menonjol peranannya dalam penyebaran tarekat syathariyah ke berbagai penjuru dunia melalui murid-muridnya, termasuk ke dunia Melayu-Indonesia. Meskipun demikian, di kemudian hari, model zikir, baiat dan *talqin* yang dikemukakan al-Qusyasyi ini hampir secara keseluruhan diikuti oleh para ulama tarekat syathariyah di dunia Melayu Indonesia.

- Tentang *talqin*

⁵⁸Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, h. 26-27.

Talqin merupakan langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum seseorang dibaiat menjadi anggota tarekat dan menjalani dunia tasawuf. Menurut al-Qusyasyi, di antara tata cara *talqin* adalah calon murid terlebih dahulu menginap di tempat tertentu yang ditunjuk oleh syaikhnya selama tiga malam dalam keadaan suci (berwudhu). Dalam setiap malamnya, ia harus melakukan salat sunat sebanyak enam rakaat, dengan tiga kali salam.⁵⁹

- Tentang baiat

Setelah menjalani *talqin*, hal yang harus ditempuh oleh seseorang yang akan menjalani *suluk* adalah baiat. Secara hakiki, baiat menurut al-Qusyasyi merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid secara khusus kepada syaikhnya, dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dimasukinya. Seorang murid yang telah mengikrarkan diri masuk ke dalam tarekat, tidak dimungkinkan lagi untuk kembali keluar dari ikatan tarekat tersebut.⁶⁰

Meskipun teknis dan tata cara baiat dalam berbagai jenis tarekat sering kali berbeda satu sama lain, tetapi pada umumnya terdapat tiga hal penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melakukan baiat, yakni: *talqîn al-üikr* (mengulang-ulang zikir tertentu, yaitu: *lâ ilâha illâ Allâh, Yâ Allâh, Yâ Huwa, Yâ*

⁵⁹Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 130.

⁶⁰Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 131.

*Haqq, Yâ Hayy, Yâ Qayyûm, dan Yâ Qahhâr), akhii al-ahd (mengambil sumpah), dan libs al-khirqah (mengenakan jubah).*⁶¹

Proses anisiasi melalui baiat ini sedemikian penting dan menentukan dalam organisasi tarekat, karena baiat mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak akan pernah putus antara murid dan mursyidnya. Begitu baiat diikrarkan, maka sang murid dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran dan tuntunan sang mursyid, dan meyakini bahwa mursyidnya adalah wakil dari Nabi. Lebih dari itu, baiat juga diyakini sebagai sebuah bentuk perjanjian antara murid sebagai hamba dengan *al-Haq* sebagai Tuhannya.

2. Ajaran Tarekat Syathariyah (Versi Jawa)

a. Tuhan

Tuhan menurut Tarekat Satariyah adalah satu tidak ada sekutu bagi-Nya. Dzat Wajibul Wujud yakni Dzat yang hakekatnya nyata wujudnya, jelas wujudNya. Bahkan sebenarnya Dia yang ada dan maujud, Esa. Allah asmaNya, namun gaib. Allah adalah dzat yang ghaib dan yang sebenarnya hanyalah Dia yang ada dan wujud. Satu yang disenangi dan juga hanya Dia yang Maha satu yang dituju di dalam hidupnya. Allah adalah Tuhan yang tidak lain adalah Hu, yakni Dzat yang sebenarnya wujud. Dalam tarekat Syathariyah ada Dzikir yang Hua dibaca Hu. Hu ini diucapkan dengan sirri yakni dengan mulut dikatupkan dan mata dipejamkan. Hu ini adalah isim ghaib yaitu

⁶¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 132.

wujudnya Tuhan. Dasarnya ialah surat al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi : *Qul Huallahu Ahad*, yang artinya: katakanlah bahwa sesungguhnya Dia adalah Allah yang Maha satu. Allah tidak mempunyai sifat tetapi mempunyai asma. Asma Allah berjumlah 99 seperti yang tertera dalam al-Qur'an. Selain itu ada lagi asma Allah yang ghaib (isim Ghaib) yaitu Hua. Tuhan dapat dilihat di alam Dunia ini, cara melihat Tuhan ini ialah dengan membaca dzikir yang diajarkan Tarekat Syathariyah, alat untuk melihat Tuhan adalah rasa (sir). Jadi ilmu-ilmu Syathariyah adalah ilmu-ilmu yang membahas ma'rifat kepada Allah swt karena kata "*syathar*" artinya ialah pintu. Pintu untuk ma'rifat kepada Allah atau ilmu untuk melihat Allah. Tempat atau alat untuk melihat Tuhan adalah mata hati atau rasa. Rasa sendiri adalah sebagai intinya manusia. Manusia sulit sekali untuk mencapai tingkatan dapat ma'rifat (melihat Tuhan). Manusia yang dapat ma'rifat dengan Tuhan hanyalah hamba pilihan. Adapun hubungan Tuhan dengan alam, bahwa alam adalah ciptaan Tuhan. Semua gerak gerik alam adalah di bawah pengawasan Tuhan dan digerakkan oleh Tuhan. Khusus hubungan Tuhan dengan manusia, bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan diberi nur Muhammad yang dimasukan langsung ke dalam tubuh manusia. Nur Muhammad berasal dari Tuhan dan nanti bila manusia mati, ia akan kembali kepada Tuhan.⁶²

b. Dunia

Dunia diciptakan karena adanya Nur Muhammad. Dunia ini diciptakan dari tidak ada menjadi ada tidak dengan bahan apapun. Langit, Bumi, matahari, dan

⁶²www.kompasiana.com/rianhidayat.abi. diakses tanggal 1 September 2016.

bintang diciptakan secara bersama-sama. Dunia ini dikendalikan oleh para malaikat atas perintah Tuhan. Tuhan memerintahkan kepada para malaikat untuk mengendalikan dunia ini sesuai dengan tugas-tugasnya. Khusus untuk manusia, semua perbuatannya yang mengendalikan adalah Tuhan sendiri. Manusia hidup di dunia ini tidak dilarang memiliki harta benda yang banyak. Mereka diperbolehkan memiliki rumah yang bagus, mobil, perhiasan atau kekayaan lainnya. Pemilikan harta benda tersebut harus digunakan untuk kepentingan Allah atau agama. Disamping itu pemilikan harta benda tersebut harus pula dilandasi dengan *lillahi ta'ala* artinya harta benda yang dimiliki hakikatnya milik Allah. Jadi seumpama hilang atau rusak harus berserah diri atau tawakkal kepada Allah. Bumi dan planet-planet yang lain akhirnya akan hancur semua. Kehancuran itu tidak diketahui waktunya. Kehancuran ini terjadi karena umurnya sudah habis. Dalil dari kehancuran ini ialah surat Ar-Rahman ayat 26-27.⁶³

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

c. Manusia

Manusia yang diciptakan pertama kali oleh Allah swt ialah Adam, terbuat dari tanah yang dibawa dari empat penjuru, tanah yang dibawa dari timur berwarna putih, tanah yang dibawa dari selatan berwarna merah, tanah yang dari barat berwarna

⁶³www.kompasiana.com/rianhidayat.abi.

kuning dan tanah yang dari utara berwarna hitam. Tanah ini diambil oleh malaikat dicampur dan dibentuk wujud manusia. Setelah dibentuk wujud manusia lalu di beri air, api dan angin, lalu hiduplah Adam. Penciptaan manusia dari tanah, air, angin dan api menjadikan manusia terpengaruh kehidupannya oleh bahan-bahan tersebut. Oleh karena itu manusia dibekali Allah swt dengan tujuh macam nafsu, diantara nafsu-nafsu tersebut, nafsu yang paling kuatlah yang akan banyak mempengaruhi kehidupan dunia. Tujuh macam nafsu tersebut ialah: 1) Nafsu Amarah, 2) Nafsu Lawamah, 3) Nafsu Mulhimah, 4) Nafsu Mutmainnah, 5) Nafsu Rodhiyah, 6) Nafsu Mardhiyah, dan 7) Nafsu Kamilah. Ruh manusia terbuat dari angin. Dengan begitu ruh manusia adalah nafas manusia yang keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Apabila seorang manusia di dalam hidupnya selalu taat kepada Allah, ia akan diberi keistimewaan oleh Allah swt. Bisa berupa mu'jizat yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul, karomah kepada para wali, dan maunah diberikan kepada manusia biasa. Karomah atau maunah dapat diperoleh dengan usaha, yaitu dengan cara senang mengosongkan perut dan senang terjaga di waktu malam hari. Perbuatan manusia di dunia ini baik maupun buruk semua berasal dari Tuhan. Namun demikian Tuhan tidak akan memperlakukan perbuatan-perbuatan manusia kecuali dari kehendak manusia itu. Perbuatan baik akan dibantu malaikat, sedangkan perbuatan jelek atau buruk akan dibantu oleh jin.⁶⁴

d. Ajaran Dzikir

⁶⁴www.kompasiana.com/rianhidayat.abi.

Dzikir adalah alat untuk membuka beberapa hati. dikatakan beberapa sebab hati manusia itu bersap-sap. Dari hati nurani, didalamnya ada roh. Roh juga berlapis-lapis. Kemudian di dalam Roh, ada lagi rasa. Dzikir yang diajarkan pada tharikat Syatariyah di Jawa Tengah ada tujuh macam: Dzikir Thowaf, Itsbat, Itsbat faqod, Ismu Zat, Tanzul (Ghoibun fi Syahadah) dan Dzikir Isim Ghoib (Dzikir Ghoibin fi Ghoib).

Seperti disebutkan terdahulu bahwa Aceh mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyebaran pemikiran tasawuf di gugusan pulau Melayu-Nusantara. Termasuk juga dalam hal ini adalah pemikiran tasawuf di pulau Jawa karena bagaimana pun harus diakui bahwa tampilnya para sufi Aceh, seperti Hamzah Fanshuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abd Rauf as-Sinkli cukup mempengaruhi sufi-sufi di daerah lain termasuk pulau Jawa. Islam masuk ke pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dalam konteks masuknya Islam di Nusantara. Orang banyak menyebut pulau Jawa adalah pulaunya *wali songo* karena Islam tersebar di pulau ini tidak terlepas dari kegigihan perjuangan Sembilan wali (*wali songo*).⁶⁵

Keberhasilan penyebaran Islam di Jawa tidak lepas dari peran para ulama sufi yang tergabung dengan *wali songo*. Proses islamisasi yang dilakukan *wali songo* berlangsung pada abad ke-15 (masa kesultanan Demak). Kata *wali*, antara lain berarti *pembela*, *teman dekat*, dan *pemimpin*. Dalam pemakaian, kata ini biasa diartikan

⁶⁵M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 77.

sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT. (*waliyullah*). Adapun kata *songo* (bahasa Jawa) secara umum sering diartikan sebagai Sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT., yang terus menerus beribadah kepadanya, dan memiliki kekeramatan dan kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.⁶⁶

Abd. Muhyi merupakan murid terkemuka dari tokoh sufi Aceh, yaitu Abd. Ra'uf as-Sinkli. Melalui usaha-usaha dari murid Abd Ra'uf as-Sinkli inilah tarekat *syatariyah* mendapatkan banyak pengikut di Jawa. Abd Muhyi juga sangat aktif dalam menyebarkan tarekat *syatariyah* sebab banyak silsilah tarekat di Jawa dan semenanjung Melayu melalui dirinya secara langsung dari Abd Ra'uf as-Sinkli. Abd Ra'uf as-Sinkli adalah ulama Aceh yang berupaya mendamaikan ajaran *martabat alam tujuh*-yang dikenal di aceh sebagai paham *wahdatul wujud* atau menolak paham *wujudiyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba. Ajaran inilah yang kemudian di bawa oleh Syekh Abd Muhyi ke Jawa.⁶⁷

Berikut konsep *martabat tujuh* dari Abd Muhyi yang telah dimodifikasi, berikut ini ringkasannya.

- Martabat pertama, *ahadiyah*, yaitu martabat pertama Allah yang mutlak sendiri, hanya zat semata, belum disertai sifat, dan belum karsa mencipta atau memberi apapun. Ke-*ada*-an yang mutlak ini sebenarnya tidak terjangkau sehingga disebut *la ta'yun*. Saat itu wujud Allah hanya dapat diistilahkan

⁶⁶M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 80.

⁶⁷M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 92-93.

dengan *wujud haq*, *wujud mahad*, *ghaibul ghuyub*, *ghaibul huwiyat*. Uraian tentang martabat *ahadiyah* ini sebenarnya kembali menggaris bawahi perbedaan antara Tuhan dan hamba, dengan menegaskan ke-*ada*-an Allah yang mutlak tersembunyi dari pengetahuan siapapun.⁶⁸

- Martabat kedua, *wahdat*, yaitu ketika Allah mencintai ke-*ada*-an dirinya sendiri. Dalam martabat kedua ini Allah mulai *kasra* atas segala-galanya sehingga ke-*ada*-an Allah disebut *isyiq* atau *asyiq* (cinta dan percinta). Ketika itu dikatakan bahwa Allah juga mulai bersiap-siap, tetapi tetap dalam *wujudullah*. Ke-*ada*-an tetap ini dinyatakan sebagai *a'yan tsabitah* sebab yang memberi dan menerima keadaan itu sebenarnya adalah Allah. Lebih jauh lagi keadaan inipun diistilahkan dalam *wujud mumkin*, *adam mumkin*, *haqiqat mumkinah*, *haqiqat muhammadiyah*, *nur Muhammad*, *nur*, *nurullah*, *syuhud*, *bahrul hayat*, *ta'yun awal*, *naqatu ghaib*, *ruh qudus*, dan *ruh rabbani*. Artinya, istilah-istilah khas itu merupakan hakikat dari semua (ke-*ada*-an) yang serba mungkin, yang dimaklumkan dalam ilmu Allah.⁶⁹
- Martabat ketiga, *wahidiyat*, yaitu ketika keadaan Allah diistilahkan dengan *ma'syuq* sebab ketika itu, konon telah tampak semua yang dimaklumkan dalam ilmu Allah, yang dicintai Allah. Artinya, Allah mulai menunjukkan dirinya sendiri dan juga mulai mengadakan semua (ke-*ada*-an) yang serba mungkin segala-galanya. Allah telah *karsa* atas terjadinya masing-masing

⁶⁸M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 93

⁶⁹M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 93.

yang ada tersebut, yang mengadanya pun telah diketahui oleh *ilmullah* sehingga ke-ada-an Allah ketika itu, konon, dinyatakan juga sebagai *a'yan nabitah*. Setelah keserbamungkinan tersebut jelas tampak semua dalam ilmu Allah, ke-ada-an Allah ini disebut *ta'yun*, bahkan diistilahkan juga *kunhi dzatullah, ma'lumat ilhami, wahdatul jami, wujudul idhafi*. Jadi, martabat *wahidiyah* adalah ketika Allah mulai mengadakan segala-galanya tanpa memerlukan sarana. Allah hanya memfirmankan “*kun!*”.⁷⁰

- Martabat keempat, *Alam Arwah*, yaitu martabat nyawa ketika belum menerima nasib, dan nyawa itu masih merupakan cahaya suci yang pertama kali dijadikan kehidupan sehingga disebut nyawa *rahmani*. Keadaan nyawa *rahmani* sebenarnya masih belum dibebani embel-embel apapun sebab nyawa itu baru dijadihkan Allah sebagai *jauhar*, bahkan belum juga pecah dalam bentuk nyawa yang dibebani ketentuan hidup.⁷¹
- Martabat kelima, *alam mitsal*, yaitu tercapainya nyawa *rahmani* karena mulai menerima nasib, dibebani ketentuan hidup, dan dijadikan Allah sebagai *jism*. Sebagai ke-ada-an nyawa-nyawa yang mempunyai peran sendiri-sendiri. Maka terjadilah apa yang diistilahkan dengan nyawa *nabati*, nyawa *hewani*, nyawa *jasmani*, dan nyawa *rohani*.⁷²
- Martabat keenam, *alam ajsam*, yaitu ketika meng-ada-kan jasad halus, yang diistilahkan rohiyah, yang siap menanggungkan panca indera lahir dan batin,

⁷⁰M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 94.

⁷¹M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 94.

⁷²M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 94.

dan juga semua hal lainnya sehingga disebut jasad halus yang telanjang. Artinya, jasad halus itu masih sangat polos (*kasyf*) untuk menerima hal-hal baik dan buruk. Adapun jasad halus (*rohiyah*) itu, tidak lain adalah bercampurnya semua nyawa yang sebelumnya berperan sendiri-sendiri, sampai jadi satu, dengan selang waktu seratus lima puluh ribu tahun. Setelah *rohiyah* tersebut jadi, Allah mulai menegaskan kesaksian “*alastu bi Rabbikum*” (bukankah aku Tuhanmu). Rohiyah itu tegak lalu mengucapkan, “*hamdallah*” dan mengiyakan, “*bala syuahidna*”.⁷³

- Martabat ketujuh, *alam insan kamil*, yaitu Allah meniupkan nyawa yang dinamakan roh *idhafi*, roh yang telah bersaksi (syahadah) kepada Tuhan, ke dalam jasmani Adam, yang ketika ditiup sebagian memasuki tulang sulbi Adam (*jauhar manikem*, substansi nyawa) dan sebagian lagi memasuki muka Adam yang dinamakan *nur buwat Rasulallah*. Bangsa manusia yang ada di muka bumi ini berasal dari *jauhar manikem*, sedangkan nyawa nabi Muhammad adalah dari *nur buwat Rasulallah* yang tidak lain adalah pemuka semua nyawa.⁷⁴

⁷³M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 95

⁷⁴M. Sholihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, h. 95.

C. RITUAL ZIARAH

Ritual berarti berkenaan dengan ritus, hal ihwal ritus.⁷⁵ Definisi ritualitas secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam masyarakat. Secara terminologis ritualitas merupakan kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial. Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dengan bahasa lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekkan.

Ziarah Kubur, secara etimologi ziarah berasal dari kata yang "*Zâra*" berarti *فَصَدَّة*, yaitu hendak bepergian menuju suatu tempat. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti makam.⁷⁶ Berdasarkan hal ini makna dari berziarah kubur adalah sengaja untuk bepergian ke kuburan. Sedangkan dalam terminologi syar'iyah, makna ziarah kubur adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al Qadli 'Iyadl rahimahullah, "yang dimaksud dengan ziarah kubur adalah mengunjunginya dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka". Ziarah kubur adalah mendatangi

⁷⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (*app*).

⁷⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (*app*).

kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, tetapi tidak boleh meminta sesuatu kepada kuburan itu, karena itu akan menjadikan musyrik (menyekutukan Allah).⁷⁷

- **Macam-Macam Ziarah Kubur**

Ziarah kubur kaum muslimin ada dua macam: ziarah *Syar'iyah* (yang dibolehkan oleh syara') dan ziarah *bid'iyah*. Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Ziarah *syar'iyah*, jika yang berziarah bermaksud untuk mendoakan si mayit, seperti salat jenazah yang dimaksudkan sebagai doa baginya. Berdiri (berdoa) di atas kuburannya termasuk salat atasnya. Dengan demikian, melaksanakan sembahyang atas mayat orang mukmin dan berdoa atas kuburannya adalah tuntutan sunnah yang mutawatir. Nabi Muhammad SAW menyembahyangkan orang muslim yang mati dan mensyariatkannya bagi umatnya, dan jika dikuburkan seseorang dari umatnya maka beliau berdiri di atas kuburnya.⁷⁸

⁷⁷moch-shofii.blogspot.com/2012/05/ma... diakses tanggal 27 Agustus 2016.

⁷⁸Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah: at-Tawassul wa al-Wasilah*, diterjemahkan oleh Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Panjimas, 1987), h. 16-17.

Beliau juga berziarah ke kuburan Ahlul-Baqi⁷⁹ dan para syuhada di Uhud, dan mengajarkan para sahabatnya jika berziarah kubur untuk mengucapkan:

أبأ عبید الله بن سعید قال حدثنا حرمي بن عمارة قال أخبرنا شعبة عن علقمة بن مرثد عن سليمان بن بريدة عن أبيه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان إذا أتى على المقابر قال السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا إن شاء الله بكم للاحقون أنتم لنا فرط ونحن لكم تبع أسأل الله العافية لنا ولكم (رواه مسلم)⁸⁰

- b. Ziarah *bid'iyah* adalah ziarah yang dimaksudkan memohon kepada si mayit untuk memenuhi hajat seseorang atau minta doa dan syafaat kepadanya, atau berdoa di dekat kuburannya dengan keyakinan bahwa dengan itu akan lebih dikabulkan doanya. Semua bentuk ziarah seperti itu adalah *mubtada'ah* (diada-adakan) dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. serta tidak dilakukan para sahabat beliau baik di kuburan beliau sendiri maupun di kuburan orang lain. Tindakan seperti itu termasuk jenis syirik dan menyebabkan timbulnya syirik. Salat di kuburan para nabi dan orang-orang shaleh tanpa maksud berdoa dan mohon doa

⁷⁹Lokasi kuburan di Medinah dimana kaum muslimin dikuburkan setelah meninggal

⁸⁰Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Rohimi dan Zainal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2012), h. 199.

mereka (seperti menjadikan kuburan mereka sebagai mesjid) adalah haram dan dilarang. Dan orang yang mengerjakan hal itu akan mendapat murka dan laknat dari Allah SWT. sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:⁸¹

أباً عمرو بن علي قال حدثنا خالد بن الحرث قال حدثنا سعيد عن قتادة عن سعيد بن المسيب عن

عائشة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : لعن الله قوما اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد (رواه مسلم)⁸²

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم أخبرنا زكريا بن عدي حدثنا عبيد الله عن زيد بن أبي أنيسة عن عمرو بن مرة

عن عبد الله بن الحارث قال حدثني جندب أنه سمع النبي صلى الله عليه و سلم يقول قبل أن يتوفى

بخمسة يقول : قد كان لي منكم إخوة وأصدقاء وإني أبرأ إلى كل خليل من خلته ولو كنت متخذاً خليلاً

من أمتي لاتخذت أباً بكر خليلاً وإن ربي اتخذني خليلاً كما اتخذ إبراهيم خليلاً ولا تتخذوا القبور

مساجد فإني أهماكم عن ذلك (رواه مسلم)⁸³

Orang-orang yang ahli bid'ah dan orang-orang yang suka berlaku melampaui batas, mereka tidak sekedar hanya bertabarruk pada tempat-tempat yang diberkahi

⁸¹Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, h. 18-19.

⁸²Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Jami' ash-Shahih*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 216.

⁸³Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Jami' ash-shahih*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 67-68.

saja. Melainkan mereka sudah berani bertabarruk terhadap kubur-kubur orang yang shaleh, bahkan terhadap setiap tempat yang secara historis punya kaitan dengan suatu peristiwa yang diberkahi, seperti misalnya tempat kelahiran Rasul, dan tempat-tempat yang pernah dilewati oleh beliau, atau melakukan salat di tempat-tempat itu tanpa ada tujuan tertentu, atau duduk di gua gunung Tsur dan sebagainya.⁸⁴

Muhammad Amin al-Kurdi mengatakan, "apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang awam dengan mencium nisan makam para wali dan peti yang diletakkan di atasnya adalah tidak apa-apa hukumnya sepanjang hal itu mereka maksudkan untuk mendapatkan berkah". Sementara itu, para tokoh Bloeria mengatakan, "tidak apa-apa hukumnya seseorang melakukan thawaf di sekitar makam atau kubur untuk mendapatkan berkah yang melimpah, karena sesungguhnya makam para wali itu termasuk tempat-tempat yang disyi'ari oleh Allah, dan disuruh untuk mengagungkannya".

Itulah *Tabarruk* pada tempat-tempat tertentu yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli bid'ah dan yang bisa mengantarkan pada perbuatan syirik secara terang-terangan, misalnya menyembelih hewan untuk kurban kubur, melakukan *thawaf* disitu, dan meminta pertolongan atau perlindungan kepada orang-orang yang ada dalam kubur, sebagaimana yang bisa kita saksikan sekarang ini di sekitar kuburan-

⁸⁴Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi' al-Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq dan Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), cet. 2, h. 261-262.

kuburan yang mereka anggap sebagai para wali di berbagai tempat di segenap penjuru negara Islam.⁸⁵

Jadi jelas bahwa pergi ke kubur untuk tujuan ziarah, melainkan untuk tujuan berdo'a agar mendapatkan berkahnya, adalah merupakan upaya menjadikan kubur itu sebagai tempat perayaan. Apalagi kalau sampai timbul keyakinan bahwa berdo'a di kubur itu lebih utama (afdhal) karena ia merupakan salah satu tempat dimana doa yang dipanjatkan akan dikabulkan. Kubur Rasulullah sendiri saja dilarang untuk dijadikan sebagai tempat perayaan, apalagi kubur-kubur selain beliau.⁸⁶ Allah berfirman:

- QS. Yunus: 106-107

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا

كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۗ وَإِنْ يُرِدْكَ نَجْحًا فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

- QS. Al-Ahqaf: 5-6

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُيِّرَ

النَّاسُ كَانُوا هُمْ أَعدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾

⁸⁵Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi' al-Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, h. 263.

⁸⁶Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi' al-Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, h. 267.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan mengambil kesimpulan dengan metode induktif yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.⁸⁷ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan partisipan, dimana peneliti ikut masuk dalam acara ritual. Metode sejarah juga dipakai untuk pengetahuan terhadap apa yang telah terjadi pada dua tokoh karismatik dan patriotik ini, deskripsi yang terpadu dengan keadaan atau fakta-fakta masa lampau dikaitkan dengan keadaan sekarang. Sedangkan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.⁸⁸

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan

⁸⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 26

⁸⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif

menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.⁸⁹

Lexy J. Moleong menyatakan penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, antara lain:

- Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
- Digunakan untuk dapat memahami fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
- Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
- Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.⁹⁰

Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektifitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian

⁸⁹Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*(Bandung: Pustaka Setia, 2005) h.20

⁹⁰Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2011), h. 75

antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti.⁹¹

Dengan demikian, uraian dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang digunakan oleh antropolog yang menetapkan pesarean Gunung Kawi sebagai tempat yang mempunyai keramat karena mendapat pengakuan dari masyarakat, sehingga semakin banyak orang yang berkunjung ke tempat tersebut. Jadi penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif karena tidak menggunakan rumus atau angka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat diluar perpustakaan atau laboratorium, dan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini.⁹²

Pola-pola penelitian deskriptif ini antara lain : survey, studi kasus, causal-comparative, korelasional, dan pengembangan. Tujuannya adalah untuk (a) menjelaskan suatu fenomena, (b) mengumpulkan informasi yang bersifat aktual dan faktual berdasarkan fenomena yang ada, (c) mengidentifikasi masalah-masalah atau melakukan justifikasi kondisi-kondisi dan praktik-praktik yang sedang berlangsung, (d) membuat perbandingan dan evaluasi, dan (e) mendeterminasi apa yang dikerjakan orang lain apabila memiliki masalah atau situasi yang sama dan memperoleh

⁹¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian.....*, h. 37

⁹²Furchan, A, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h.35

keuntungan dari pengalaman mereka untuk membuat rencana dan keputusan di masa yang akan datang.⁹³

Berdasarkan jenis penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis berusaha memahami dan mendeskripsikan tentang ritual pesarean di Gunung Kawi yang terletak di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Sehingga yang menjadi objek penelitian adalah Gunung Kawi serta ritual ziarahnya, fenomena sinkretisme dan tarekat syathariyah serta pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian seperti juru kunci, pengunjung dan masyarakat yang berada di sekitar pesarean.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesarean Gunung Kawi yang terletak di desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Pesarean Gunung Kawi ini mengambil tempat di paling atas dari gapura sekitar 1 km.

Wonosari adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian \pm 800 meter dpl. Desa Wonosari terkenal sebagai tempat wisata spritual karena pada desa ini terdapat Pesarean Gunung Kawi. Pada

⁹³Nuraida, *Metode Penelitian* (Jakarta: Aulia Publishing House, 2008), h.78

umumnya, penduduk Wonosari bermatapencaharian sebagai petani dan wiraswastawan.⁹⁴

Penelitian ini berkenaan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Jawa, yaitu tentang ritual ziarah di Pesarean Gunung Kawi, yang mana, banyak orang yang menganggap bahwa Gunung Kawi merupakan tempat mencari pesugihan. Karena mereka beranggapan bahwa pesarean Gunung merupakan tempat keramat yang dapat mendatangkan berkah bagi yang mengunjunginya. Jadi, penelitian ini memfokuskan tentang ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi, yang akan dikaitkan dengan fenomena sinkretisme yang terjadi di masyarakat Jawa dan tarekat syathariyah yang merupakan bagian dari ritual ziarah tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua yang menyangkut tentang figur tokoh yang dimakamkan yaitu Eyang jugo dan Mbah Imam Sujono. Maka kegiatan yang dilakukan menjadi perhatian masyarakat. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang). Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara

⁹⁴id.wikipedia.org/wiki/Wonosari. Diakses tanggal 29 Agustus 2016.

data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau dari sumber lain yang terkait, baik lisan maupun tulisan.⁹⁵

Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Dan contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi berupa referensi, media cetak, artikel dan lain sebagainya.

Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pesarean Gunung Kawi, meliputi sejarahnya dan ritual ziarahnya. Maka yang menjadi informan atau respondennya adalah catatan tentang pesarean Gunung Kawi dan para pengunjung serta juru kunci. Sedangkan data penunjangnya adalah dokumentasi dan referensi berupa buku, artikel yang berkaitan dengan fenomena sinkretisme dan tarekat syathariyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian lapangan lainnya yaitu :

1. Observasi, yakni pengamatan atau penglihatan. Mengamati dalam rangka mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan dengan

⁹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 153

mencatat atau merekam untuk menemukan data analisis.⁹⁶ Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan diobservasi adalah pesarean Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dan pengunjung yang berziarah di tempat tersebut. Observasi yang akan dilakukan sifatnya partisipan, yakni penulis terlibat langsung berziarah, kemudian mencatat dan merekam setiap kegiatan di pesarean tersebut. Karena kegiatan ziarah adalah peristiwa yang langsung, maka observasi diarahkan ke pesarean, meliputi : pesarean Gunung Kawi, dan aktivitas ritual ziarah.

2. Wawancara, yakni pengumpulan sumber data melalui lisan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif tentang pendapat orang, arti-arti tertentu, pemahaman terhadap situasi dan realitas.⁹⁷ Dalam hal ini penulis memilih informan utama adalah juru kunci dan para peziarah. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa masyarakat sekitar yang mengetahui tentang sejarahnya. Materi wawancara difokuskan pada pesarean Gunung Kawi dan ritual ziarahnya.
3. Dokumentasi, yakni pengumpulan sumber melalui tulisan-tulisan, buku-buku, catatan-catatan maupun sumber internet, termasuk di dalamnya berupa foto-foto dan rekaman dalam bentuk video maupun suara. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, yang semuanya itu

⁹⁶Imam Prayogo, Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2001), h. 167

⁹⁷Keith F. Punch, *Introduction to Social research Qualitative and Quantitative Approach*, (London: SAGE Publication, 1998), h. 190

memberikan informasi bagi proses penelitian. Bahan dokumentasi itu berbeda dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumentasi adalah informasi yang disimpan sebagai bahan dokumenter.⁹⁸ Untuk itu data yang dikumpulkan berupa foto lokasi.

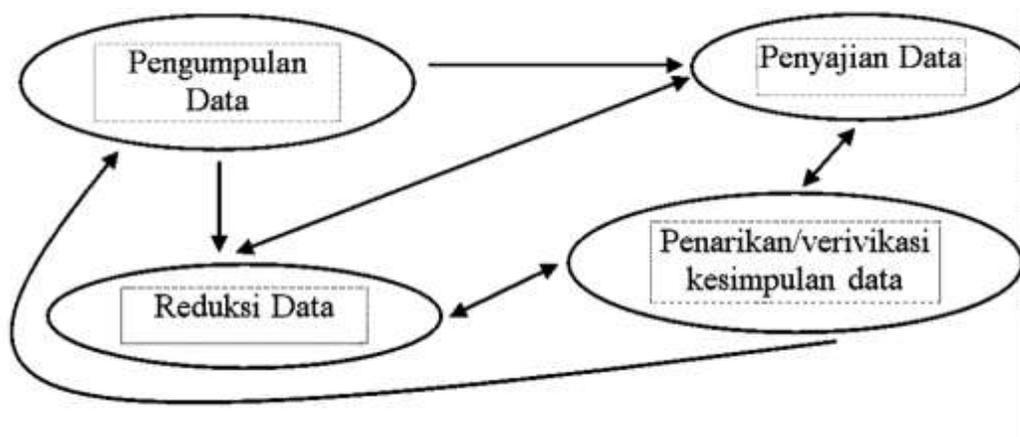
E. Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan merumuskan kesimpulan (*conclusion of drawing/verification*). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada pada catatan di lapangan, yang berguna untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dibuat. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga akhirnya dapat kesimpulan. Sajian data merupakan sejumlah informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang tersusun secara logis dan sistematis, bila dibaca akan mudah dipahami dari pelbagai hal yang terjadi. Dengan melihat sajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mengambil kesimpulan. Sedangkan perumusan kesimpulan adalah proses pembuatan simpulan kajian agar

⁹⁸M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 121

dapat dilakukan verifikasi, sehingga yang sebelumnya belum jelas akan menjadi jelas berdasarkan fakta di lapangan.⁹⁹

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema berikut ini :



Penulisan tesis ini memfokuskan pada pembahasan tentang ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi yang terkait dengan fenomena sinkretisme dan tarekat syathariyah yang merupakan bagian dari ritual ziarahnya. Maka konsep yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah teori tentang sinkretisme dan tarekat syathariyah.

⁹⁹Keith F. Punch, *Introduction to Social research Qualitative and Quantitative Approach*,... h. 203-204

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian Terletak Di Kabupaten Malang

Kabupaten Malang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Malang adalah kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi dan merupakan kabupaten dengan populasi terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Malang mempunyai koordinat 112o17' sampai 112o57' Bujur Timur dan 7o44' sampai 8o26' Lintang Selatan. Kabupaten Malang juga merupakan kabupaten terluas ketiga di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Sukabumi di Provinsi Jawa Barat. Ibu kota Kabupaten Malang adalah Kepanjen.

Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan Kota Malang tepat di tengah-tengahnya dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, Kota Batu
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri

Luas wilayah Kabupaten Malang adalah 3.530,65 km². Kabupaten ini memiliki 33 kecamatan dan 390 kelurahan. Jumlah penduduknya adalah 3.092.714 jiwa (2015), dengan kepadatan 875,96 jiwa/km². Adapun bahasa yang digunakan di kabupaten ini banyak ragamnya, yaitu bahasa Jawa, Madura, Indonesia dan Inggris. Sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan yang berhawa sejuk, Kabupaten Malang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur. Bersama dengan Kota Batu dan Kota Malang, Kabupaten Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang). Pemerintahan Pendopo Agung Kabupaten Malang, Kepanjen.¹⁰⁰

Secara administrasi, pemerintahan Kabupaten Malang dipimpin oleh seorang bupati dan wakil bupati yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat. Kecamatan dibagi lagi menjadi desa dan kelurahan yang dikepalai oleh seorang kepala desa dan seorang lurah. Seluruh camat dan lurah merupakan jajaran pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah kabupaten, sedangkan kepala desa dipilih oleh setiap warga desa setiap periode tertentu dan memiliki sebuah pemerintahan desa yang mandiri. Sejak 2005, bupati Malang dan wakilnya dipilih secara langsung oleh rakyat dalam pilkada, setelah sebelumnya dipilih oleh anggota DPRD kabupaten. Bupati dan Wakil Bupati Malang saat ini adalah Rendra Kresnadan M Sanusi.¹⁰¹

¹⁰⁰ Profil Kabupaten Malang, h.1.

¹⁰¹ Profil Kabupaten Malang, h.2.

Kabupaten Malang terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kepanjen. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di Kota Malang hingga tahun 2008. Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang dan sejak tahun 2001 menjadi daerah otonom setelah ditetapkan menjadi kota. Terdapat beberapa kawasan kecamatan yang cukup besar di Kabupaten Malang antara lain Kecamatan Lawang, Turen, dan Kepanjen. Kecamatan di Kabupaten Malang terdiri dari: ¹⁰²

- | | |
|----------------|-------------------------|
| 1. Ampelgading | 18. Pagak |
| 2. Bantur | 19. Pagelaran |
| 3. Bululawang | 20. Pakis |
| 4. Dampit | 21. Pakisaji |
| 5. Dau | 22. Poncokusumo |
| 6. Donomulyo | 23. Pujon |
| 7. Gedangan | 24. Sumbermanjing Wetan |
| 8. Gondanglegi | 25. Singosari |
| 9. Jabung | 26. Sumberpucung |
| 10. Kalipare | 27. Tajinan |

¹⁰² Profil Kabupaten Malang, h.3.

- | | |
|-----------------|---------------|
| 11. Karangploso | 28. Tirtoyudo |
| 12. Kasembon | 29. Tumpang |
| 13. Kepanjen | 30. Turen |
| 14. Kromengan | 31. Wagir |
| 15. Lawang | 32. Wajak |
| 16. Ngajum | 33. Wonosari |
| 17. Ngantang | |

Pariwisata Kabupaten Malang dikenal sebagai daerah tujuan wisata utama Jawa Timur. Berikut ini adalah beberapa tempat wisata menarik di Kabupaten Malang:

a. Wisata gunung

- Gunung Kawi, terletak di wilayah Kecamatan Wonosari. Terkenal sebagai tempat wisata spiritual.
- Gunung Arjuno-Welirang, sering dipakai untuk pendakian dengan rute Junggo, Cangar, Singosari, Lawang, Purwosari, atau Pandaan. Bromo lewat Desa Tumpang (Kecamatan Tumpang), Desa Gubuk Klakah -Kecamatan Poncokusumo.
- Gunung Semeru lewat desa Ngadas kecamatan Poncokusumo.

- Gunung Anjasmoro lewat Kecamatan Pujon

b. Wisata Payung Batu, kota Batu

c. Wisata air.

- Waduk Selorejo, terletak di Kecamatan Ngantang (di tepi jalan raya Malang-Kediri)
- Kasembon Rafting, merupakan objek wisata bagi pencinta olahraga arung jeram, terletak di Kasembon (70 km barat kota Malang).
- Bendungan Sutami, terletak di Kecamatan Sumberpucung.
- Bendungan Lahor, terletak di sebelah barat Bendungan Ir. Sutami (Sumberpucung, kab. Malang).
- Taman Ria Sengkaling, terletak di tepi jalan raya Malang-Batu, terdapat kolam renang dan taman bermain.
- Wendit Water Park, terletak di jalan raya Mangliawan Pakis. Sebuah tempat wisata yang baru saja di renovasi. Objek wisata ini terkenal dengan sumber airnya dan kerennya.
- Pemandian Umbulan, merupakan pemandian bernuansa pegunungan terletak di Kecamatan Dampit tepatnya di Desa Ubalan 2 Km dari pusat kota.
- Pemandian Dewi Sri, terletak di Kecamatan Pujon, menyajikan wisata pemandian air pegunungan. Wisata ini berada di dekat Pasar Pujon

sebagai sentra pemasaran buah dan sayur mayur (Terminal Agribisnis Mantung).

- Pemandian Ken Dedes, terletak di Kecamatan Singosari.
- Wisata Air Krabyakan, terletak di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang.

d. Wisata air terjun.

- Air terjun Coban Rondo, terletak di Kecamatan Pujon.
- Air terjun Parang Teja di Desa Gading Kulon kecamatan Dau.
- Air terjun Coban Pelangi, terletak di Kecamatan Poncokusumo.
- Air terjun Coban Glothak, terletak di Kecamatan Wagir.
- Air terjun Bayu Anjlok, terletak di Pantai Lenggoksono.

e. Wisata sejarah

- Candi Singosari dan arca Dwarapala, terletak di Kecamatan Singosari.
- Candi Jago (Jayaghu) di Kecamatan Tumpang, merupakan makam Ranggawuni.
- Candi Kidal di kecamatanTumpang, merupakan makam Anusapati, perlu diketahui di mana semua candi di kabupaten Malang sebagian besar adalah peninggalan sejarah kerajaan Singhasari, kecuali beberapa situs purbakala di sekitar wilayah Dau, Wagir dan Turen merupakan peninggalan kerajaan Kanjuruhan.

f. Wisata pantai

- Pantai di kabupaten Malang (tahun 1907-1931)*
- g. Wisata agro, Kebun Teh PTPN Wonosari di kecamatan Lawang, terdapat agrowisata serta cottage yang dapat disewa jika ingin berlibur.
- h. Wisata petik jeruk, di desa Selorejo kecamatan Dau, PWEC (Petungsewu Wildlife Ecosystem Conservation) di desa Petungsewu Dau.
- i. Wisata durian, disepanjang jalan raya Ngantang-Kasembontepatnya di desa Pait.
- j. Wisata religi
 - Masjid Ajaib, di Sananrejo, Turen, Kabupaten Malang.
 - Pesarehan Gunung Kawi, di Gunung Kawi.¹⁰³

2. Lokasi Penelitian Di Kecamatan Wonosari

Kecamatan Wonosari terletak di Kabupaten Malang memiliki luas 4500 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 700.000 jiwa merupakan bagian dari Kabupaten Malang dengan jarak \pm 30 Km dari Kota Malang, dengan temperatur udara rata-rata 10-30°C dan berada pada ketinggian 500-2000 m dpl. Kecamatan Wonosari berada pada -8.006770° Lintang Utara, -8.040742° Lintang Selatan, 112.494278° Bujur Timur, dan 112.463581° Bujur barat. Batas wilayah Kecamatan Wonosari adalah:

Sebelah Utara : Gunung Kawi

Sebelah Selatan : Kecamatan Sumberpucung

¹⁰³id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Malang,_Malang. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

Sebelah Barat : Kabupaten Blitar

Sebelah Timur : Kecamatan Ngajum¹⁰⁴

Luas Wilayah kecamatan Wonosari adalah 48,53 km² (1,30 % luas Kabupaten Malang). Kecamatan ini memiliki 8 desa, 29 dusun, 75 RW dan 306 RT, dengan jumlah penduduk 43.665 jiwa, komposisi penduduk terdiri dari 21.671 (49,63%) laki-laki dan 21.994 (50,37%) perempuan. Kepadatan 932 jiwa/km². Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk kecamatan ini ada beragam, yaitu: Agama Islam: 41.907, Kristen: 1.299, Katolik: 342, Budha: 101, Hindu: 16. Tempat Ibadah yang terdapat di kecamatan ini yaitu: 41 masjid, 121 langgar, 7 gereja Kristen, 2 vihara, 1 klenteng, 1 gereja Katolik. Bidang usaha per Rumah tangga terdiri dari, Pertanian: 20.738, perdagangan: 2.488, karyawan: 1.281, jasa-jasa: 448, penggalian: 6. Sarana Kesehatan 3 puskesmas/pustu, 7 polindes, 62 posyandu, 1 praktek dokter, 7 praktek bidan, dan 5 toko obat. Adapun Sarana Pendidikan adalah 27 TK, 33 SD, 6 SMP, 1 MA. Sedangkan wisatanya yaitu Pesarean Eyang Jugo, Sumber Manggis, Sumber Urip.¹⁰⁵

Wonosari merupakan salah satu kecamatan di bagian tengah barat wilayah Kabupaten Malang. Wilayah yang populer di kecamatan ini adalah Dusun Wonosari yang berada di Desa Wonosari. Wilayah pegunungan ini terkenal karena di sana ada pesarean Mbah Djoego di Gunung Kawi, tempat banyak orang berziarah,

¹⁰⁴Profil Kecamatan Wonosari, h. 1.

¹⁰⁵ngalam.id/./kecamatan-wonosari/. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

memperingati malam 1 suro, dan 'minta berkah'. Selain wisata ziarah, Kecamatan Wonosari juga 'terkenal' karena adanya lokalisasi di Desa Kebobang.¹⁰⁶

Berdasarkan topografi, keadaan atau kondisi tanah di Kecamatan Wonosari sangatlah subur sehingga sangat cocok untuk pertanian maupun perkebunan, dari sektor perkebunan dihasilkan cengkeh dan kopi, dari sektor pertanian dihasilkan palawija (Jagung, Ubi kayu, Ubi jalar), pisang. Kecamatan Wonosari merupakan pemekaran dari Desa Kebobang Kecamatan Ngajum lalu pada tahun 1986 menjadi Desa Wonosari. Umumnya Kecamatan Wonosari digunakan sebagai Wisata Ritual Gunung Kawi dan perkebunan untuk pengembangan komoditas utama yaitu ubi jalar. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan wirausaha yang berkaitan dengan wisata ritual Gunung Kawi, dan pada tahun 2002 ditetapkan menjadi Desa Wisata Ritual Gunung Kawi oleh Bupati Malang.

Kecamatan Wonosari berada di lereng Gunung Kawi. Gunung Kawi merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif. Letak geografi daerah ini menjadikan Kecamatan Wonosari menjadi daerah potensi gempa vulkanik. Kecamatan Wonosari merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi bentangalam yang dapat berpengaruh terhadap kondisi batuan dan jenis tanah di daerah tersebut. Kecamatan Wonosari merupakan daerah yang berada di lereng gunung Kawi dengan ketinggian antara 500 – 2000 m dari permukaan laut.¹⁰⁷

¹⁰⁶www.indoplaces.com >Places>Jawa Timur>Malang>Wonosari. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

¹⁰⁷sintarizky.wordpress.com/2010/11/20... diakses tanggal 29 Agustus 2016.

3. Lokasi Penelitian Di Desa Wonosari

a. Kondisi Geografis

Wonosari adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian ± 800 meterdpl. Desa Wonosari terkenal sebagai tempat wisata spritual karena pada desa ini terdapat Pesarean Gunung Kawi. Pada umumnya, penduduk Wonosari bermatapencaharian sebagai petani dan wiraswastawan.¹⁰⁸

Desa Wonosari merupakan hasil pemekaran dari DesaKebobang, Kecamatan Ngajum pada tahun 1986. Nama Wonosari berasal dari bahasa Jawa wono atau "hutan" dan sari atau "inti" karena tempat ini terdapat obyek wisata spiritual. Desa ini terbagi menjadi empat dusun sebagai berikut: 1.Dusun Wonosari 2.Dusun Sumpersari 3.Dusun Pijiombo 4.Dusun Kampung Baru. Pemekaran wilayah Desa Kebobang menjadi Desa Wonosari disebabkan desa ini menjadi tempat tujuan wisata yang semakin ramai, baik oleh wisatawan domestik maupun manca negara. Pada tahun 2002, Bupati Malang saat itu mencanangkan dan menetapkan Desa Wonosari sebagai "Desa Wisata Ritual Gunung Kawi".Adapun kronologi terjadinya desa Wonosari yang diawali pada tahun 1986 adalah desa Persiapan setelah pemekaran wilayah kecamatan Ngajum Ke kecamatan Wonosari, pada saat itu kepala desa (P.J Kepala Desa) dijabat oleh Bpk. Tasmain. Kemudian pada tanggal 7 Maret tahun 1989 menjadi Desa Difinitip. Dan pada tahun 1990 terjadi pergantian kepala Desa oleh

¹⁰⁸Profil Desa Wonosari, h. 1.

kepala desa P. Mulyo Setiyono hingga 1996, selanjutnya hingga pada tahun 1998 kepala desa dijabat oleh P. Banjir sebagai P.J.S (pejabat sementara) dikarenakan P. Mulyo Setiyono menjabat tidak sampai akhir jabatan. Kemudian pada tahun 1998 terjadi pemilihan kepala desa yang dijabat oleh Bapak Gigih Guntoro hingga masa jabatan tahun 2006, untuk selanjutnya tahun 2007 terjadi pemilihan kembali Kepala Desa yang dijabat oleh P. Kuswanto S.H. sebagai Kepala Desa Wonosari.¹⁰⁹

Desa Wonosari dulunya hanyalah dusun di Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Karena wilayahnya semakin ramai dan padat, terutama berkat keberadaan makam atau Pesarean Gunung Kawi, di lereng selatan Gunung Kawi, pada 1986 dusun Wonosari akhirnya dimekarkan menjadi desa, dan terpisah dari Desa Kebobang. Pasca pemekaranan, Desa Wonosari terus berkibar sebagai 'desa wisata ziarah', sekaligus tempat ngalap berkah, karena ada makam Eyang Djoego (Kyai Zakaria) dan Eyang RM Imam Soedjono. Eyang Djoego adalah penasehat spiritual Pangeran Diponegoro. Sedangkan Imam Soedjono adalah salah seorang senopati pasukan Diponegoro, sekaligus murid Eyang Djoego. Sang senopati inilah yang dulu, 1850-1860, diperintahkan melakukan babat alas di lereng selatan Gunung Kawi, untuk menyebarkan agama Islam sekaligus menyiapkan makam bagi sang guru. Meninggal pada tahun 1870-an, Mbah Djoego dan Eyang Imam Soedjono akhirnya dimakam di sana, dan makamnya sekarang dikenal sebagai Pesarean Gunung Kawi. Rombongan ekspedisi babat alas Eyang Imam Soedjono itu dipimpin

¹⁰⁹id.wikipedia.org/wiki/Wonosari. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

oleh Mbah Wonosari, salah seorang murid Mbah Djoego. Atas karyanya, namanya diabadikan jadi nama dukuh atau dusun. Dan akhirnya, ketika Desa Kebobang --yang dulu dikenal dengan kawasan lokalisasinya-- dimekarkan, nama Wonosari digunakan juga sebagai nama desa.¹¹⁰

Sepeninggalan Eyang R.M. Iman Soejono, dusun Wonosari bertambah ramai, maka dalam mengelola dusun masyarakat bermusyawarah lagi untuk memilih Pamong atau Kamituwo. Maka terpilihseorang tokoh yang bernama Mbah Karni sebagai Kamituwo Pertama dukuh Wonosari. Dan seterusnya , dukuh Wonosari mempunyai Kamituwo berturut-turut sebagai berikut :1. Kamituwo Mbah Karni2. Kamituwo Mbah Karyo Tarikun3. Kamituwo P. Nitirejo4. Kamituwo P. Taselim5. Kamituwo P . Setin6. Kamituwo P. Kemat7. Kamituwo P. Yahmin8. Kamituwo P. Tasmu'iDemikianlah nama-nama pejabat Kamituwo dusun Wonosari dalam dekade tahun 1876 – tahun 1965. untuk periode antara tahun 1965 –tahun 2001 Kamituwo yang manjabat sebagai berikut :1. P. Tasmuin, 2. P. Maduri, 3. P. Kandar (carteker) orang plaosan, 4. P. Tasma'in (kades pertama), 5. P. Sugiono Banjir, 6. P. Paidi Sareh. Dengan demikian maka lengkaplah pejabat Kamituwo dusun Wonosari sampai diadakan pemecahan desa pada tahun 1986 dari desa Kebobang pisah menjadi desa sendiri, yaitu desa Wonosari.¹¹¹

¹¹⁰www.indoplaces.com >Places>Jawa Timur>Malang>Wonosari. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

¹¹¹id.wikipedia.org/wiki/Wonosari.

b. Kondisi Sosial Keagamaan dan Kebudayaan Desa Wonosari

Secara kuantitatif jumlah mushalla dan masjid yang ada di desa Wonosari, utamanya di sekitar wilayah wisata ritual Gunung Kawi, di mata umat Islam cukup menggembirakan. Di sekitar wisata ritual saja ada tiga masjid yang berdekatan, yaitu masjid jami' Iman Sudjana, masjid Daru al-Salam dan masjid lama warisan Eyang Iman Soedjono, belum lagi jumlah mushallanya. Masing-masing masjid dan mushalla ada petugas dan kegiatannya sendiri-sendiri yang dirancang oleh para kader pemudanya. Hal lain yang lebih menarik dari itu semua adalah suara adzan yang sangat merdu dan khidmad yang dikumandangkan oleh para kader muadzin dari lingkungan masyarakat setempat.¹¹²

Tidak hanya itu, seusainya adzan dikumandangkan, seraya diikuti dengan pujian-pujian menyebut nama Allah. Kegiatan itu ternyata menurut pengakuan para pendatang telah menggetarkan hati para peziarah pada umumnya untuk semakin khidmad dan khusu' dalam berdo'a memohon kepada Allah. Seakan-akan lingkungan tersebut diliputi oleh cahaya Allah karena ramainya suara panggilan shalat yang dikumandangkannya. Belum lagi ketika waktu senja dengan pelan-pelan mendengar suara tarhim yang saling bergantian dari masjid yang satu ke masjid yang lain.

¹¹²Wawancara dengan Heri Suwasono, ketua RT.24 Wonosari, 31 Desember 2015.

Suasana itulah, yang betul-betul mengingatkan masyarakat pada kepentingan hati dan jiwanya.¹¹³

Oleh karena itu, ketika waktu shalat subuh dan magrib tiba, masyarakat wisata ritual setempat menunjukkan kesadarannya yang luar biasa kepada agama dengan tingkat kesadaran yang cukup tinggi. Tidak sedikit dari kalangan komunitas muda yang bergegas ke masjid mendahului komunitas tuanya, dan yang lebih unik lagi, sebagian anak kecil usia Sekolah Dasar pun juga mengikuti jejak keluarganya untuk menunaikan ibadah shalat dengan berjamaah.¹¹⁴

Pada umumnya di masyarakat luar wisata ritual, tradisi shalat berjamaah selalu dipenuhi oleh kalangan masyarakat tua. Sedangkan di masyarakat wisata ritual Gunung Kawi tidak demikian. Mulai dari tingkat remaja hingga usia anak-anak sekolah dasar telah banyak yang sadar melakukan laku spiritual di masjid-masjid maupun mushalla masing-masing. Hal ini mungkin ada benarnya, karena gerakan keagamaan di daerah ini sudah berjalan relatif, sehingga kader-kader yang sejak awal telah dibentuk dan dirintis oleh para ustadz, kini sudah mulai tumbuh mewarnai suasana keagamaan yang signifikan.¹¹⁵

Gerakan keagamaan yang telah berhasil dirintis tidak saja berupa kesadaran menunaikan ibadah mahdahnyanya, melainkan juga berupa gerakan-gerakan keagamaan

¹¹³Wawancara dengan Wariman tokoh masyarakat Wonosari (salah satu cantrik pesarean di Gunung Kawi), 31 desember 2015.

¹¹⁴Wawancara dengan Wariman.

¹¹⁵Wawancara dengan Wariman.

yang bernuansa sosial, yaitu gerakan keagamaan yang mampu mempengaruhi aspek emosi masyarakatnya. Gerakan keagamaan itu antara lain ada kalanya dari komunitas anak-anak muda yang menampilkan kegiatannya berupa terbang jedor, diba'iyah, şalawatan, yasinan, waki'diyahan.¹¹⁶

Sementara kegiatan dari komunitas tua berupa kegiatan tahlil dan istighatsahan. Sekalipun demikian tidak menutup kemungkinan kegiatan dari komunitas tua punjuga banyak diminati oleh komunitas muda. Belum lagi kegiatan pengajian rutin dan kegiatan membaca al-Qur'an untuk anak-anak kecil. Kader-kader yang telah siap hidup di masyarakat relatif banyak di kalangan para pemudanya. Keterlibatan mereka, yang terampil dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan acapkali dilibatkan sebagai petugas-petugas muadzin di masjid-masjid, petugas protokol dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan tertentu, termasuk juga tugas-tugas yang menyangkut kepedulian sosial yang lainnya.¹¹⁷

Indikasi kesiapan mereka untuk diterjunkan di tengah masyarakat itu antara lain adalah telah ditemukan beberapa kader pemuda yang suaranya dalam menjalankan tugas-tugas muadzin seperti suara qori' yang professional, tidak hanya keindahan suaranya, tetapi juga makharijul hurufnya. Termasuk juga sebagai tugas pembagi acara (MC). Tidak sedikit diantara mereka yang telah terbiasa untuk berbicara di depan forum masyarakat, mereka sudah tidak minder lagi, kemampuan

¹¹⁶Wawancara dengan Wariman.

¹¹⁷Wawancara dengan Sucipto kaum masjid Iman soedjono Wonosari Gunung Kawi,31 Desember 2015.

mereka seperti layaknya MC yang professional. Dengan demikian masyarakat tidak merasa kesulitan lagi ketika para tokoh yang tua meninggalkan tempat ini.¹¹⁸

Oleh karena itu bagi mereka yang mempunyai hajat tertentu, mulai dari kebutuhan qori', MC, imam tahlil, imam istighathah, cukup mengundang para kader pemuda yang ada di masyarakat tersebut. Demikian juga dalam hal imam shalat, sambutan sebagai wakil tuan rumah, bahkan hingga kader mubaligh pun. Hal ini disebabkan karena secara rutinitas tradisi pembagian tugas di atas selalu dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan sosial-kemasyarakatan. Dengan begitu kecerdasan mereka telah seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan menghadapi kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian secara kuantitatif jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam sekaligus yang taat pada ajaran, lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama lain maupun masyarakat yang belum sadar pada ajaran agamanya. Fakta inilah yang membuat para tokoh di lingkungan masyarakat sekitar tetap optimis. Optimisme itu diperkuat lagi ketika disaksikan berbagai aktivitas kegiatan keagamaan, baik acara ibadah ritual mahdlah, seperti shalat wajib, Jum'atan termasuk juga kegiatan-kegiatan syi'ar. Kegiatan shi'ar itu antara lain seperti pengajian Islam yang diselenggarakan setiap hari besar Islam, lomba-lomba seni Islam, baik hadrah, diba'iyah, membaca ayat suci alqur'an maupun seni mengumandangkan adzan.

¹¹⁸Sucipto, warga Wonosari "wawancara" 31 desember 2015

Dari sini bisa dikatakan bahwa masyarakat Wonosari adalah desa yang selalu mendapatkan apresiasi tersendiri. Dengan kata lain akar ajaran Islam di masyarakat ini masih kuat, sekalipun dalam praktiknya ia selalu berdialektik dengan kondisi kultur sekitar. Namun pada sisi lain, kuatnya arus budaya lokal, tidak bisa dipungkiri kenyataannya. Sebab pada mulanya tempat ini adalah menjadi basis kultur kejawen, sudah barang tentu karakteristik khasnya sebagai kejawen, yaitu sinkretisme sulit mengalami pergeseran secara total. Baik pahamnya maupun pendukungnya hingga kini tetap kuat.¹¹⁹

Namun, karena karakteristiknya yang akulturatif, ajaran budaya lokal itu begitu terbukanya dengan ajaran modern Islam ini. Sehingga perjumpaan agama lokal Jawa dan Islam telah menampakkan adanya ajaran baru yang disebut dengan Islam kejawen itu. Suatu ajaran yang mampu menampung aspirasi ajaran agama lain tanpa harus hijrah dari ajaran yang awal.¹²⁰

Masyarakat Wonosari adalah masyarakat yang telah memiliki kesadaran religi yang luar biasa. Oleh karena itu ketundukan masyarakat lebih terfokus kepada para pemimpin maupun tokoh-tokoh religi, baik dari kalangan tokoh agama, juru kunci, tokoh adat, termasuk juga dari kalangan tokoh pemerintah. Masing-masing tokoh di atas hubungannya dengan bagaimana masa depan religi yang ada, telah melakukan tindakan-tindakan antisipatif-subjektif bagi keberadaan religi itu. Dengan kata lain

¹¹⁹R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, (Malang: Ngesti Gondo, 1970), h. 2.

¹²⁰R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 4.

hubungannya dengan langkah antisipasi itu, mereka memiliki kepentingan dan tujuan sendiri-sendiri. Perilaku, tujuan maupun motif praktis mereka yang selalu bersinergi dengan religi di atas.¹²¹

Dari penjelasan di atas, ada kesan bahwa posisi tokoh pemerintah di Desa Wonosari adalah posisi yang selalu terikat, dan tidak memiliki kemandirian otoritatif untuk menerapkan kebijakan-kebijakan pemerintahannya. Hal demikian karena secara politis tokoh pemerintah ini acapkali dimunculkan dari tiga kepentingan di atas yaitu kepentingan tokoh agama, tokoh adat maupun elite yayasan wisata ritual Gunung Kawi. Adakalanya pejabat pemerintah itu atas dukungan dari tokoh adat bekerjasama dengan tokoh agama, namun adakalanya juga atas dukungan dari yayasan bekerjasama dengan tokoh agama. Jika Pejabat pemerintah itu terpilih karena atas dukungan tokoh adat, maka diharapkan pejabat pemerintah yang telah terpilih tersebut mampu mendukung kepentingan-kepentingan para tokoh adat, antara lain kepentingan mengembalikan dan menata ulang medan budaya sebagai sarana ritual, yang selama ini telah bergeser dari fungsinya.

Dalam setiap religi yang adadi masyarakat bukit Wonosari pasti terdapat sistem religi yang terdiri dari unsur keyakinannya, medan budayanya (tempat dan peralatan ritual), ritualitasnya, kelompok penghayatnya, dan emosi keagamaannya. Setiap medan budaya di lingkungan masyarakat tersebut berpotensi sekali sebagai media perjumpaan dua komunitas sekaligus, yaitu kejawen dan islam. Medan budaya

¹²¹R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 4.

itu adalah makam suci Eyang Djoego dan Eyang Iman Soedjono. Perjumpaan sistem religi dari dua komunitas tersebut ada yang sampai pada batas-batas kesamaan ritualnya maupun keyakinannya.¹²²

Dengan demikian tidak jarang kedua komunitas tersebut memiliki kesamaan system religinya. Inilah yang disebut sebagai Islam Kejawen, dimana kedua-duanya tetap menampakkan jati dirinya sebagai sebuah institusi, kejawen di satu sisi dan institusi Islam pada sisi yang lain. Secara umum medan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat kejawen adalah makam, candi-candi, batu-batu dan pepohonan maupun tempat lain yang dinilai sakral. Namun demikian, khusus di masyarakat desa Wonosari, karena pergeseran pemahamannya, medan budaya yang dianggap sakral hanyalah medan budaya makam. Bahkan di makam pun, logika dan prosedur tata nilai religinya sudah mengalami perbedaan signifikan, tidak sebagai layaknya masyarakat kejawen yang lain.

Hal ini disebabkan karena pemimpin ritual yang ada di medan budaya makam pun juga tidak dari kalangan tokoh adat, melainkan Juru kunci sebagai pengelola makam yang telah banyak bersentuhan dengan budaya Islam. Diantara mereka mayoritas sudah melaksanakan rukun islam yang ke lima, yaitu haji, selain memang sebagai sosok yang taat dalam beragama Islam.¹²³

¹²²Jhoni Hadi saputra, *Wisata Spiritual; Mengenal tempat-tempat keramat di Indonesia*, (Jombang: Lintas Media. tth), h.54.

¹²³syariah.uin-malang.ac.id/index.php/.. diakses tanggal 31 Agustus 2016.

Selain kondisi struktural pengelola makam yang tergolong sebagai kelompok Islam taat, yang telah membuat sistem religi Islam berpotensi berjalan dinamis, kondisi medan budayanya pun, seperti masjid-masjid, mushalla, kegiatan-kegiatan keagamaan Islam lain yang marak di mana-mana, tidaklah kecil kontribusinya untuk memberikan dukungan atas berkembangnya sistem religi Islam di Desa Wonosari tersebut.

Dengan demikian sistem religi masyarakat Desa Wonosari yang berkembang sekarang ini, bisa dibayangkan betapa kuatnya dominasi Islam di tempat itu. Bahkan do'a-do'a dan kegiatan-kegiatan wasilahan yang kerab dibacakan oleh juru kunci pun juga dengan bahasa agama Islam. Inilah sebenarnya kondisi yang sangat menguntungkan Islam, karena secara perlahan bisa menggeser dominasi budaya lokal setempat, tanpa menyisakan problem sedikitpun.¹²⁴

Masyarakat Wonosari tentunya telah tersentuh dengan adanya perkembangan zaman, untuk menuju arah perubahan. Akan tetapi masih dengan erat mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Seperti halnya nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Wonosari tumbuh subur dan membudaya. Masyarakat di situ senantiasa menjaga dan mempertahankan budaya lokalnya, walaupun di situ sudah muncul keragaman budaya, yang di bawa oleh arus migrasi atau perpindahan penduduk yang sifatnya sukarela.

¹²⁴[syariah.uin-malang.ac.id/index.php/..](http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/)

Datangnya orang baru dari luar daerah, baik untuk menetap atau sekedar singgah, hal itu menciptakan interaksi sosial jenis baru, contohnya saja masyarakat Wonosari yang awalnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, dengan adanya para pendatang seakan-akan diuntut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Walaupun itu masih sebagian masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, namun masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan bahasa daerahnya, karena merupakan salah satu ciri khas warisan nenek moyangnya yang harus dijaga.¹²⁵

B. PESAREAN GUNUNG KAWI

1. Sejarah Gunung Kawi

Kronologi sejarah wisata ritual Gunung Kawi dimulai pada tahun 1830, setelah Pangeran Diponegoro menyerah pada Belanda. Pada saat Pangeran Diponegoro terjepit dalam perundingan dengan kompeni Belanda dibawah pimpinan Jenderal De Kock di Magelang. Sebagai seorang pimpinan perjuangan yang bertanggung jawab, maka sebagai upaya final, beliau mengajukan tuntutan akhir tersebut.¹²⁶

Banyak pengikutnya dan pendukungnya yang melarikan diri ke arah bagian timur pulau Jawa yaitu Jawa Timur. Di antaranya selaku penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang Djoego atau Kyai Zakaria. Beliau pergi ke berbagai

¹²⁵www.kompasiana.com/shokib/gebyar-bu... diakses tanggal 31 Agustus 2016.

¹²⁶R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 11.

daerah di antaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah Timur Selatan (Tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen. Pengambaranya mencapai daerah Kesamben Blitar, tepatnya di dusun Djoego, Desa Sanan, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Diperkirakan beliau sampai di Dusun Djoego sekitar ± tahun 1840, beliau di dusun Djoego ditemani sesepuh Desa Sanan bernama Ki Tasiman.¹²⁷

Setelah beliau berdiam di dusun Djoego Desa Sanan beberapa tahun antara dekade tahun 1840-1850 maka datanglah murid-muridnya yang juga putra angkat beliau yang bernama R.M. Jonet atau yang lebih dikenal dengan R.M. Iman Soedjono, beliau ini adalah salah satu dari para senopati Pangeran Diponegoro yang ikut melarikan diri ke daerah timur pulau jawa yaitu Jawa Timur, dalam pengembaraanya beliau telah menemukan seorang guru dan juga sebagai ayah angkat di daerah Kesamben, Kabupaten Blitar tepatnya di dusun Djoego Desa Sanan, yaitu Panembahan Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, kemudian R.M. Iman Soedjono berdiam di dusun Djoego untuk membantu Eyang Djoego dalam mengelola Padepokan Djoego. Pada waktu itu Padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego.¹²⁸

Beberapa tahun kemudian ± tahun 1850-1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Demikianlah setelah R.M. Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego,

¹²⁷gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php. diakses tanggal 27 Agustus 2016.

¹²⁸gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi di lereng sebelah selatan, untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi. Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa di tempat pembukaan hutan itulah beliau ingin dikramatkan (dimakamkan), beliau juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).¹²⁹

Dengan demikian maka berangkatlah R.M. Iman Soedjono bersama Ki Moeridun disertai beberapa murid Eyang Djoego berjumlah ± 40 orang, di antaranya : Mbah Suro Wates, Mbah Kaji Dulsalam (Birowo), Mbah Saiupan (Nyawangan), Mbah Kaji Kasan Anwar (Mendit-Malang), Mbah Suryo Ngalam TambakSegoro, Mbah Tugu Drono, Ki Kromorejo, Ki Kromosari, Ki Haji Mustofa, Ki Haji Mustoha, Mbah Dawud, Mbah Belo, Mbah Wonosari, DenSuryo, Mbah Tasiman, Mbah Tundonegoro, Mbah Bantinegoro, Mbah Sainem, Mbah Sipat / Tjan Thian (kebangsaan Cina), Mbah Cakar Buwono, Mbah Kijan / Tan Giok Tjwa (asal Ciang Ciu Hay Teng- RRC).¹³⁰

Maka berangkatlah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun dan dibekali dua buah pusaka “Kudi Caluk dan Kudi Pecok” dengan membawa bekal secukupnya beserta tokoh-tokoh yang telah disebutkan namanya ditambah 20 orang sebagai penderek (pengikut), dan sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin rombongan dan pembukaan hutan dipercayakan pada Mbah Wonosari. Setelah segala kebutuhan

¹²⁹gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

¹³⁰gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

pembekalan lengkap maka, berangkatlah rombongan itu untuk babat hutan lereng sebelah selatan Gunung Kawi dengan pimpinan Mbah Wonosari. Setelah sampai dilereng selatan Gunung Kawi, rombongan beristirahat kemudian melanjutkan babat hutan dan bertemu dengan batu yang banyak dikerumuni semut sampai pertumpang-tumpang kemudian tempat itu dinamakan Tumpang Rejo. Setelah itu perjalanan diteruskan ke arah utara. Di sebuah jalan menanjak (jurang) dekat dengan pohon Lo (sebangsa pohon Gondang), mereka berhenti dan membuat Pawon (perapian). Lama-kelamaan menjadi sebuah dusun yang dinamakan Lopawon.¹³¹

Kemudian mereka melanjutkan babat hutan menuju arah utara sampai ke sebuah hutan dan bertemu sebuah Gendok (barang pecah belah untuk merebus jamu) yang terbuat dari tembaga, sehingga lama-kelamaan dinamakan dusun Gendogo. Setelah itu melanjutkan perjalanan ke arah barat dan beristirahat dengan memakan bekal bersama-sama kemudian melihat pohon Bulu (sebangsa pohon apak/beringin) tumbuh berjajar dengan pohon nangka. Kemudian hutan itu disebut dengan Buluangko dan sekarang disebut dengan hutan Blongko. Selesai makan bekal perjalanan dilanjutkan ke arah barat sampai sebuah Gumuk (bukit kecil) yang puncaknya datar lalu dibabat untuk tempat darung (tempat untuk beristirahat dan menginap selama melakukan pekerjaan babat hutan, tempat istirahat sementara), kemudian tempat itu ditanami dua buah pohon kelapa. Anehnya pohon kelapa yang

¹³¹gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

satu tumbuh bercabang dua dan yang satunya tumbuh doyong/tidak tegak ke atas, sehingga tempat itu dinamakan Klopang (pohon kelapa yang bercabang dua).¹³²

Setelah mendapatkan tempat istirahat (darung) pembabatan hutan diteruskan ke arah selatan sampai di daerah tugu (sekarang merupakan tempat untuk menyadran yang dikenal dengan nama Mbah Tugu Drono) dan diteruskan ke timur sampai berbatasan dengan hutan Bulongko, kemudian naik ke utara sampai sungai yang sekarang ini dinamakan Kali Gedong, lalu ke barat sampai dekat dengan sumber sari. Selesai semuanya kemudian membuat rumah untuk menetap juga sebagai padepokan, di rumah itulah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun beserta seluruh anggota rombongan berunding untuk memberi nama tanah babatan itu. Karena yang memimpin pembabatan hutan itu bernama Ki Wonosari, kemudian disepakati nama daerah babatan itu bernama dusun Wonosari. Karena pembabatan hutan ditereng selatan Gunung Kawi dianggap selesai, maka diutuslah salah satu pendereknnya (pengikut) untuk pulang ke dusun Djoego, Desa Sanan Kesamben, untuk melapor kepada Eyang Djoego bahwa pembabatan hutan ditereng selatan Gunung Kawi telah selesai dilakukan.¹³³

Setelah mendengar laporan dari utusan R.M. Iman Soedjono tersebut maka berangkatlah Kanjeng Eyang Djoego ke dusun Wonosari di lereng selatan Gunung Kawi yang baru selesai, untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan mengatur siapa

¹³²gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

¹³³gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

saja yang harus menetap di dusun Wonosari dan siapa saja yang harus pulang ke Dusun Djoego dan juga beliau berpesan bahwa bila beliau wafat agar dimakamkan (kramatkan) di sebuah bukit kecil (Gumuk) yang diberi nama Gumuk Gajah Mungkur. Dengan adanya petunjuk itu lalu dibuatlah sebuah taman sari yang letaknya berada ditengah antara padepokan dan Gumuk Gajah Mungkur yang dulu terkenal dengan nama tamanan (sekarang tempat berdirinya masjid Agung Iman Soedjono). Tokoh-tokoh yang menetap di dusun Wonosari diantaranya ialah : Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono, Ki Moeridun, Mbah Bantu Negoro, Mbah Tuhu Drono, Mbah Kromo Rejo, Mbah Kromo Sasi, Mbah Sainem, Kyai Haji Mustofa, Kyai Haji Muntoha, Mbah Belo, Mbah Sifat / TjanThian, Mbah Suryo Ngalam Tambak Segoro, Mbah Kijan / Tan Giok Tjwa. Demikian di antaranya yang tinggal di Dusun Wonosari yang baru jadi, yang lain ikut Kanjeng Eyang Djoego ke Dusun Djoego, Desa Sanan, Kesamben, Blitar.¹³⁴

Dengan demikian Kanjeng Eyang Djoego sering melakukan perjalanan bolak-balik dari dusun Djoego–Sanan–Kesamben ke Dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk memberikan murid-muridnya wejangan dan petunjuknya yang berada di Wonosari Gunung Kawi. Pada hari Senin Pahing tanggal Satu Selo Tahun 1817 M, Kanjeng Eyang Djoego wafat. Jenazahnya dibawa dari Dusun Djoego Kesamben ke dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk dimakamkan sesuai permintaan beliau yaitu di gumuk (bukit) Gajah Mungkur di selatan Gunung Kawi, kemudian tiba di Gunung Kawi

¹³⁴gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

pada hari Rabu Wage malam, dan dikeramat (dimakamkan) pada hari Kamis Kliwon pagi. Dengan wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari Senin Pahing, maka pada setiap hari Senin Pahing diadakan sesaji dan selamatan oleh Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono. Apabila, hari Senin Pahing tepat pada bulan Selo (bulan Jawa ke sebelas), maka selamatan diikuti oleh seluruh penduduk Desa Wonosari yang dilakukan pada pagi harinya. Kegiatan ini sampai sekarang terkenal dengan nama Barikan.¹³⁵

Sejak meninggalnya Kanjeng Eyang Djoego, Dusun Wonosari menjadi banyak pengunjung, dan banyak pula para pendatang yang menetap di Dusun Wonosari. Dikala itulah datang serombongan pendatang untuk ikut babat hutan (membuka lahan di hutan). Oleh Eyang R.M. Iman Soedjono diarahkan ke barat Dusun Wonosari rombongan pendatang itu berasal dari babatan Kapurono yang dipimpin oleh : Mbah Kasan Sengut (daerah asal Bhangelan), Mbah Kasan Mubarot (tetap menetap di babatan Kapurono), Mbah Kasan Murdot (ikut Mbah Kasan Sengut), Mbah Kasan Munadi (ikut Mbah Kasan Sengut). Rombongan itu juga diikuti temannya bernama Mbah Modin Boani yang berasal dari Bangkalan Madura, bersama temannya Mbah Dul Amat juga berasal dari Madura, juga diikuti Mbah Ngatijan dari Singosari beserta teman-temannya. Dengan demikian Dusun Wonosari bertambah luas dan penduduknya bertambah banyak pula.¹³⁶

¹³⁵R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 12-13.

¹³⁶gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

Dengan bertambah luasnya dusun dan bertambah banyaknya jumlah penduduk, maka diadakan musyawarah untuk mengangkat seorang pamong yang bisa menjadi panutan masyarakat dalam mengelola dusunnya yang masih baru itu. Maka ditunjuklah salah seorang abdi Mbah Eyang R.M. Iman Soedjono yang bernama Mbah Warsiman sebagai bayan. Dengan demikian Mbah Warsiman merupakan pamong pertama dari Dusun Wonosari. Pada masa Mbah Eyang R.M. Iman Soedjono antara tahun 1871-1876, datang seorang wanita berkebangsaan Belanda bernama Ny. Scuhuller (seorang putri Residen Kediri) datang ke Wonosari Gunung Kawi untuk berobat kepada Eyang R.M. Iman Soedjono. Setelah sembuh Ny. Schuller tidak pulang ke Kediri melainkan menetap di Wonosari dan mengabdikan pada Eyang R.M. Iman Soedjono sampai beliau wafat pada tahun 1876. Setelah sepeninggal Eyang R.M. Iman Soedjono, Ny Schuller kemudian pulang ke Kediri.¹³⁷

Pada tahun 1931 datang seorang Tiong Hwa yang bernama Ta Kie Yam (Pek Yam) untuk berziarah di Gunung Kawi. Pek Yam merasa tenang hidup di Gunung Kawi dan akhirnya dia menetap di dusun Wonosari untuk ikut mengabdikan kepada Kanjeng Eyang (Mbah Djoego dan R.M. Soedjono) dengan cara membangun jalan dari pesarehan sampai ke bawah dekat stanplat. Pek Yam pada waktu itu dibantu oleh beberapa orang temannya dari Surabaya dan juga ada seorang dari Singapura. Setelah jalan itu jadi, kemudian dilengkapi dengan beberapa gapura, mulai dari stanplat sampai dengan sarehan. Pada hari Rabu Kliwon tahun 1876 Masehi, Kanjeng Eyang

¹³⁷gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

R.M. Iman Soedjono wafat, dan dimakamkan berjajar dengan makam Kanjeng Mbah Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Sejak meninggalnya Eyang R.M. Iman Soejono, Dusun Wonosari bertambah ramai.¹³⁸

2. Ritual Ziarah Pesarean Gunung Kawi

a. Profil Pesarean Gunung Kawi

Pesarean Gunung Kawi merupakan salah satu tempat ataupun obyek Wisata ritual, yang menyangkut berbagai unsur kebudayaan, yang di dalamnya terdapat banyak budaya yang di bawa pengunjung yang berasal dari berbagai daerah, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kemudian di situ terjadi komunikasi antar budaya, sehingga melahirkan suatu interaksi untuk kemudian memunculkan proses perpaduan antar budaya yang satu dengan yang lain yaitu adanya perpaduan arsitektur yang ada di sekitar lokasi peziarahan. Sebelum pesarean Gunung Kawi berkembang menjadi suatu tempat Wisata ritual, di ketahui Pesarean Gunung Kawi merupakan makam kedua tokoh Agama Islam dari Keraton Mataram abad ke-19. Karena sifat patriotik yang dimiliki kedua tokoh Agama tersebut sehingga banyak mendatangkan kunjungan yang sifatnya peziarahan.¹³⁹

Gunung Kawi merupakan salah satu tempat wisata ritual yang terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten

¹³⁸gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

¹³⁹www.kompasiana.com/shokib/gebyar-bu.

Malang, Kecamatan Wonosari, Desa Wonosari. Secara geografis pesarean Gunung Kawi berada disebelah barat kota Malang, kira-kira \pm 40 Km dari kota Malang, menuju ke selatan kota Kepanjen, selanjutnya kearah barat menuju ke wisata Gunung Kawi. Di bawah lereng terlihat dua patung raksasa sebagai penjaga pintu gerbang. Kemudian masuk melalui gapura 1 kemudian gapura 2 dan gapura 3 hingga berada di pelataran pesarean Gunung Kawi.¹⁴⁰

Dari kota Malang sekitar bisa ditempuh selama 1-1,5 jam perjalanan menggunakan kendaraan. Selain menggunakan kendaraan pribadi, angkutan umum telah tersedia hingga lokasi. Jadi jalur menuju pesarean Gunung Kawi atau biasa dikenal juga sebagai pesarean mbah Djoego sangat mudah dijangkau.

Segala macam kebutuhan mudah didapatkan di tempat ini, untuk menginap tersedia rumah penginapan biasa hingga hotel, sedangkan untuk kebutuhan perut banyak di jajakan makanan dari pedagang kaki lima hingga restoran juga ada.¹⁴¹ Wisata Gunung Kawi Jalan dari tempat parkir hingga kompleks Pesarean Gunung Kawi adalah berupa rangkaian tangga sepanjang sekitar 750 meter dengan kemiringan hampir 35° serta dibatasi oleh tiga buah gapura yang dipenuhi relief Pangeran Diponegoro.

¹⁴⁰g-kawi.blogspot.com/2012/06/pesugih... diakses tanggal 29 Agustus 2016.

¹⁴¹Islami.religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur. diakses tanggal 27 Agustus 2016.

Letak Pesarean Gunung Kawi berada di lereng gunung Kawi, pada ketinggian 800 mdpl, menjadikannya dilingkupi hawa sejuk dan udara yang bersih. Alam sekitar pesarean juga masih banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan rindang, menambah keasrian tempat ini. Berderet warung makanan dan pedagang buah, jadi Pesarean Gunung Kawi tidak nampak angker seperti makam pada umumnya, sekitar pemakaman dikelilingi rumah penduduk layaknya kota kecil diatas gunung.¹⁴²

Wisata ziarah di Gunung Kawi tak pernah sepi pengunjung terutama pada malam satu suro dan malam jumat legi. Begitu memasuki kawasan gunung kawi, suasana magis begitu kental terasa. Terdapat beberapa tempat petilasan yang digunakan orang-orang untuk bersemedi. Ada dua makam yang cukup terkenal bagi para peziarah di gunung kawi yakni makam Mbah Djoego dan makam Raden Mas Iman Soedjono. Mbah Djoego adalah sebutan lain dari Raden Mas Soeryo Koesoemo.

Jika diturut dari silsilahnya, Mbah Djoego ini merupakan buyut dari Paku Buwono 1. Pada zaman dahulu beliau merupakan ulama besar yang mengembara dari Yogyakarta hingga akhirnya berlabuh di Desa Kesamben. Beliau dikenal sebagai pribadi yang suka menolong dan pintar dalam ilmu keagamaan sehingga sangat disegani oleh masyarakat di sekitar Kesamben. Sedangkan Raden Mas Iman Soedjono adalah seorang yang membuka hutan di Gunung kawi untuk mendirikan sebuah padepokan. Beliau juga merupakan murid kesayangan dari Mbah Djoego.

¹⁴²id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

Makam Mbah Djoego Gunung Kawi Selain kedua makam tersebut yang merupakan tujuan utama wisata ziarah di gunung kawi.¹⁴³

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kesan angker serta berhantu pada makam-makam pada umumnya. Lain halnya jika kita melihat adanya makam Mbah Iman Sudjono dengan konsep tata ruang yang seperti itu menjadikan kesan angker serta berhantu sangat tidak dirasakan oleh peziarah. Hal itu juga di pengaruhi oleh faktor sejarah bahwa Mbah Iman Sudjono serta Eyang Jugo juga merupakan salah satu pejuang perang serta dipercaya sebagai orang suci yang sangat berpengaruh pada masa itu di daerah Gunung Kawi dan sekitarnya, sehingga menjadikan setiap orang termotivasi untuk melakukan ziarah serta berdoa dengan tujuannya masing-masing.

Sejak meninggalnya Eyang R.M. Iman Soejono, Dusun Wonosari bertambah ramai. Dengan adanya sejarah tentang keberadaan makam Eyang Jugo dan Mbah Iman Sudjono tersebut timbullah kepercayaan jika orang yang berziarah dan berdoa di makam tersebut, maka doanya cepat dikabulkan oleh Tuhan karena tempat tersebut dipercaya membawa berkah. Sampai saat ini tempat tersebut ramai di kunjungi oleh orang-orang yang berziarah dari berbagai etnis dan golongan masyarakat.¹⁴⁴

Bentoel Group Sekitar tahun 1950an, Ong Hok Liong mengalami keterpurukan ekonomi sehingga ia berziarah ke Pesarean Gunung Kawi. Pada malam

¹⁴³www.sobatpetualang.com >Home>gunung>wisata jatim>wisata ziarah. Diakses tanggal 27 Agustus 2016.

¹⁴⁴[satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...](http://satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/) diakses tanggal 27 Agustus 2016.

harinya, ia bermimpi melihat bentul kemudian bertanya maksudnya kepada juru kunci makam. Juru kunci menganjurkan agar ia mengubah merk rokoknya menjadi Bentoel, yang ia lakukan pada tahun 1954. Setelah itu, bisnis Ong Hok Liong meningkat dan menjadikannya salah satu orang kaya di Indonesia. Pemekaran wilayah dan penancangan tempat wisata Pesarean Gunung Kawi terus berkembang dan diwarnai oleh akulturasi budaya dan agama. Oleh sebab itu, pada tahun 1986, Kecamatan Ngajum dimekarkan sehingga diperoleh kecamatan baru yaitu Kecamatan Wonosari. Pada tahun 2002, pemerintah Kabupaten Malang menancangan Desa Wonosari sebagai "Desa Wisata Ritual Gunung Kawi".¹⁴⁵

Wisata Ritual Gunung Kawi” yang ada di Desa Wonosari ini merupakan sumber daya alam yang cukup unik dan menarik. Unik dan menarik dalam artian banyaknya keutamaan-keutamaan, kelebihan-kelebihan yang muncul dari wisata ritual tersebut yang tidak mampu dijangkau oleh nalar logis. Daya tarik wisata ritual itu bukan semata-mata karena keindahan dan keasrian lokasi Gunung Kawi semata, melainkan karena daya tarik religius yang bersifat mistis, mitis, dan magis itu. Daya tarik itulah yang pada gilirannya mampu menggerakkan niat para peziarah untuk berkunjung ke lokasi wisata ritual tersebut. Dengan demikian kehadiran mereka sedikit atau banyak telah membawa dampak dan efek ekonomi bagi masyarakat sekitar.¹⁴⁶

¹⁴⁵id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu... diakses tanggal 27 Agustus 2016.

¹⁴⁶[syariah.uin-malang.ac.id/index.php/..](http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/)

Bahkan menurut catatan buku tamu, pengunjung berasal dari berbagai negara dan tidak terbatas pada penganut agama tertentu. Jika melihat lokasi memang nampak tersedia beberapa tempat ibadah yang disediakan tidak hanya untuk orang Islam, meskipun sejatinya yang di kubur di pesarean ini adalah orang Islam. Pengunjung atau peziarah pesarean gunung Kawi selalu ada setiap harinya dan melonjak hingga ribuan orang pada hari-hari tertentu.

Terutama pada hari jumat legi yang merupakan hari dimakamkannya mbah Djoego dan puncaknya pada tanggal 12 Suro (Muharam) setiap tahunnya. Yaitu untuk memperingati wafatnya Raden Mas Imam Soedjono, dengan mengadakan tahlil akbar. Setiap pengunjung atau peziarah umumnya memiliki motivasi yang beragam ketika datang kesini. Bagi wisatawan biasa, mungkin hanya sekedar memenuhi rasa penasaran dan menikmati kesegaran udara dan suasana gunung kawi. Sedangkan mereka yang benar-benar sebagai peziarah, bisa melakukan ritual religi sesuai dengan keyakinannya.¹⁴⁷

b. Gambaran Ritual Ziarah di Pesarean Gunung Kawi

Masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa pada umumnya mengenal ritual ziarah ke makam para leluhur mereka, hal itu di lakukan untuk menyampaikan doa di sertai dengan membawa sesaji sebagai sarana agar doa mereka di terima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kota Malang merupakan kota yang terletak di provinsi Jawa Timur yang di huni oleh etnis Jawa (pribumi) dan etnis Tionghoa (orang Cina). Kedua

¹⁴⁷Islami religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur

etnis tersebut hidup berdampingan sejak zaman kerajaan dahulu sampai saat ini. Masyarakat Jawa pada umumnya mengenal budaya animisme dan dinamisme, kebudayaan tersebut dipegang mulai zaman dahulu. Sedangkan etnis Tionghoa juga sangat mengenal kebudayaan tersebut dengan tatacara adat yang berbeda. Seiring dengan perkembangan zaman kedua kebudayaan tersebut menjadi berakulturasi. Sehingga bentuk dari budaya tersebut pada saat ini hampir sama. Di Kota Malang terdapat lokasi wisata yang menyuguhkan fenomena akulturasi budaya Jawa dan Cina tersebut, yaitu wisata ritual Gunung Kawi.¹⁴⁸

Masyarakat sekitar hanya meyakini bahwa Eyang Jugo dan Eyang R.M. Sujono adalah dua tokoh yang memiliki berbagai kekeramatan di mana setelah mereka berdua wafat, makamnya dijadikan pusat ziarah untuk mencari berkah dan meminta sesuatu sesuai niatnya. Meski masyarakat yakin bahwa kedua makam itu bisa memberi berkah dan mengabulkan segala permintaan peziarah, namun masyarakat umumnya menganggap kekeramatan makam itu, terutama Eyang Jugo, berkaitan dengan keagamaan. Dan umumnya, mereka yang merasa berhasil dengan ziarah ke makam Eyang Jugo adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Petilasan Eyang Jugo pada dasarnya bukan sekedar kompleks makam yang sudah dibangun sedemikian rupa megahnya hingga menghilangkan unsur kekunoannya, melainkan terdapat pula bekas padepokannya yang terletak di bagian bawah kompleks makam serta masjid yang dibangun cukup megah. Sementara tempat mandi Eyang Jugo dan

¹⁴⁸satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...

R.M. Imam Sujono yang dikenal dengan nama mata air Sumber Urip dan Sumber Waras, terletak di bawah kompleks makam, sampai sekarang diyakini peziarah dapat memberi berkah.¹⁴⁹ Karena kondisi air yang segar dan jernih.

Adapun tata cara ziarah yang ada di pesarean Gunung Kawi, sebagai berikut:

- 1) Pengunjung/peziarah harus bersih secara lahir dan batin. Bersih secara lahir, maksudnya ialah selain para pengunjung yang berziarah ke makam itu dimaksudkan harus mandi dan keramas terlebih dahulu, juga dihimbau untuk berpakaian yang bersih dan sopan. Sedangkan bersih secara batin, maksudnya para pengunjung/peziarah tidak boleh memikirkan sesuatu tujuan yang tidak baik.

Berkaitan dengan keadaan yang harus bersih secara lahir dan batin inilah maka bagi para pengunjung/peziarah wanita yang sedang mendapat hambatan rutin (menstruasi/haid), dimohon dengan hormat untuk tidak masuk ke ruang pendopo pesarean.

- 2) Pengunjung/peziarah yang masuk ke ruang pendopo makam Mbah Djoego dan Mbah Raden Mas Iman Soedjono, harus melepaskan sepatu atau sandal di depan pendopo (di tempat yang telah disediakan). Hal ini dimaksudkan agar kebersihan pendopo pesarean tetap terjaga dengan baik.

¹⁴⁹<http://ngalam.id/read/1865/pesarean-eyang-Jugo-di-gunung-kawi/>. Diakses tanggal 29 Agustus 2016.

- 3) Bagi para pengunjung/peziarah yang memerlukan bunga tabur, dapat membelinya di beberapa tempat di sekitar makam/pesarean tersebut.
- 4) Kemudian setelah para pengunjung/peziarah masuk ke dalam ruang pesarean, lalu menyerahkan bunga tabur tersebut kepada juru kunci yang akan menaburkan bunga itu ke pusara makam. Sementara itu para pengunjung/peziarah berdoa semoga amal kedua tokoh masyarakat yang

Secara khusus pengelola pesarean Gunung Kawi sudah menyiapkan waktu untuk keperluan ritual religi, yaitu berupa jadwal selamatan. Ritual selamatan diadakan setiap hari dalam 3 waktu, yaitu pagi, siang dan malam. Peziarah juga tidak perlu direpotkan dengan *uborampe* selamatan, karena sudah disediakan secara lengkap. Tinggal memilih sesuai kebutuhan dengan tarif yang sudah ditentukan. Jika melihat daftar harga untuk keperluan selamatan, harga dipatok mulai puluhan ribu hingga puluhan juta, jadi kembali sesuai dengan keperluan dan kebutuhan peziarah.¹⁵⁰ Setelah mendaftarkan selamatan, pendaftar akan diberi kartu selamatan, dan kartu selamatan harus disimpan dengan baik, karena bilamana kartu selamatan rusak atau hilang tidak bisa meminta ganti kartu lagi, apapun alasannya.

Berikut ini adalah daftar harga selamatan, bahan nadzar dan jadwal selamatan di pesarean Gunung Kawi:

¹⁵⁰Agus Sungkono, juru kunci pesarean Gunung Kawi “wawancara) 31 desember 2015

Harga Selamatan

1	Ayam Biasa	Rp. 80.000
2	Ayam Tumpeng	Rp. 170.000
3	Ayam Sayur Tumpeng	Rp. 215.000
4	Kambing Biasa	Rp. 95.000
5	Kambing Tumpeng	Rp. 390.000
6	Kambing Sayur Tumpeng	Rp. 435.000
7	Kambing Ekoran	Rp. 152.000
8	Sayur Tumpeng	Rp. 45.000
9	Telur Biasa	Rp. 70.000
10	Telur Tempung	Rp. 150.000
11	Telur Sayur Tumpeng	Rp. 195.000

Biaya Selamatan

Bahan Membawa Sendiri

1	Telur	Rp. 10.000
2	Telur+Beras	Rp. 5.000
3	Ayam	Rp. 15.000
4	Ayam+Beras	Rp. 10.000

5	Kambing	Rp. 100.000
6	Kambing+Beras	Rp. 50.000
7	Sapi	Rp. 1.000.000
8	Sapi+Beras	Rp. 500.000

Bahan Nadzar

1	1 Blek Minyak Tanah	Rp. 140.000
2	1 Blek Minyak Solar	Rp. 130.000
3	1 Blek Minyak Sayur	Rp. 350.000
4	1 Kwintal Beras	Rp. 1.250.000
5	1 Ekor Kambing	Rp. 1.300.000
6	1 Ekor Sapi	Rp. 15.000.000

Jadwal Selamatan

HARI	PAGI	SIANG	MALAM
Senin	10.00	15.00	21.00
Selasa	10.00	15.00	21.00
Rabu	10.00	15.00	21.00
Kamis	10.00	15.00	22.00

Jum'at	10.00	15.00	21.00
Sabtu	10.00	16.00	22.00
Minggu	12.00	15.00	22.00
Besar	12.00	16.00	23.00

Keterangan

- Khusus Minggu Legi malam Senin Pahing, selamat dilaksanakan pada pukul 22.00 WIB.
- Khusus Kamis Kliwon malam Jum'at Legi, selamat 1x dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB.
- Khusus hari besar, jadwal waktu selamat relatif, pemberitahuan menyusul.
- Para pemesan selamat diharap berada di Pendopo Pesarean 30 menit sebelum selamat dilaksanakan.
- Terlambat atau ketinggalan pada waktu selamat dilaksanakan, maka selamat tidak dapat diminta ulang kembali.

Gebyar Ritual 1 Suro merupakan sebuah perayaan ritual yang dimulai semenjak tahun 2000. Pada acara ini, tumpeng-tumpeng dikirab dari gapura paling bawah (stanplat) hingga pesarean. Tumpeng-tumpeng diletakkan padajolen atau wadah tumpeng yang dihias berbagai bentuk serta diiringi lagu dan nyanyian bernuansa tradisional Jawa, Islam, China, dan musik modern. Perayaan ditutup dengan pembakaran sangkala yang melambangkan keburukan manusia. Para peziarah yang hendak mengunjungi pesarean wajib mendaftarkan syukuran pada loket di depan gerbang masuk menuju kompleks pesarean. Syukuran dilaksanakan pada pukul 10.00, 15.00, dan 21.00 WIB. Peziarah dapat membawa persembahan berupa bunga

yang banyak dijual pada stan-stan menuju kompleks pesarean atau tumpeng yang dapat dibeli di loket. Persembahan diterima oleh juru kunci untuk diteruskan ke depan makam. Setelah syukuran selesai, peziarah dapat membawa pulang tumpeng yang diletakkan di atas tampah dan dilengkapi berbagai lauk seperti ayam utuh. Air janjam merupakan nama yang digunakan untuk merujuk air yang ditampung pada dua buah guci tanah liat kuno peninggalan Eyang Djoego. Kedua guci tersebut semenjak dulu digunakan untuk menampung air yang digunakan untuk pengobatan.¹⁵¹

Dalam ritual ziarah di Pesarean Mbah Iman di Gunung Kawi terdapat banyak prosesi budaya yang dilakukan yang terkandung banyak makna di dalamnya, jika hal tersebut dikaitkan dengan pembahasan hukum agama islam dan agama lainnya hal tersebut dikatakan syirik. Kegiatan Sesaji yang dilakukan merupakan bentuk penyimpangan agama jika di lihat dari sisi agama, tentunya pemahaman tersebut harus di luruskan pada saat ini. Pada dasarnya bentuk dari sesaji yang dilakukan oleh peziarah merupakan perlambangan simbol serta pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dilakukan untuk menghantarkan doa kepada Tuhan yang dilakukan dengan penyajian sesajen.

Dalam ritual ziarah di Gunung Kawi terdapat berbagai macam bentuk sesajen yang tentunya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan sebagai sarana penghantar doa kepada Tuhan. Bentuk ritual sesajen yang ada diantaranya: Bunga yang digunakan (Mawar merah & putih, kenanga, cempaka,

¹⁵¹id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

melati). Dalam ritual ini bunga merupakan perlambang dari unsur hakekat manusia yang memperlambangkan saudara empat lima pancer (amarah, luwuamah, mutmainah supiyah). Ritual ini di lakukan sebagai pengingat atas unsur-unsur manusai tersebut agar tidak lupa terhadap asal-usulnya, dan untuk yang telah meninggal dunia ritual ini sebagai perlambang berakhirnya kehidupan di dunia ini untuk beralih kepada kehidupan di alam kekal (akherat).

Dalam ritual kemenyan menjadi perlambang keheningan yang di dalam diri manusia untuk menghadap Tuhan-nya. Ritual ini dilakukan sebagai peningkatan kekhusyukan/keheningan dalam berdoa karena jika kita berdoa semua unsur dunia harus di tinggalkan dan yang ada hanya kita dengan Tuhan.

Dalam ritual ini Nasi Tumpeng digunakan sebagai perlambang kasih sayang Tuhan terhadap makhluk ciptaannya yang dapat dilihat dari bentuknya yang semakin ke bawah semakin melebar. Ritual ini dilakukan sebagai perlambang wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diberikan. Ritual Sesaji yang selama ini kita anggap sebuah tindakan yang menyimpang dari agama dengan adanya pengertian di atas diharapkan dapat meluruskan kesalahpahaman yang terjadi selama ini, karena budaya sesaji merupakan salah satu tradisi dari para leluhur di tanah Jawa yang bermakna sebagai sarana pengingat makhluk dengan penciptanya.

Dalam ziarah di makam Mbah Iman di Gunung Kawi terdapat berbagai prosesi ritual yang dilakukan oleh peziarah berdasarkan tata cara adat yang telah ada

sejak dahulu, dan kemurnian tata cara adat tersebut di jaga oleh masyarakat adat setempat, sehingga kesakralan serta maknanya masih terjaga sampai saat ini. Prosesi ritual yang terdapat di lokasi penelitian antara lain: Mengelilingi makam sebanyak 7 kali pada jam 12 malam, prosesi ini dilakukan sebagai perlambang perjalanan ke langit ke 7 sesuai yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang berarti untuk mengetahui tingkatan kesempurnaan manusia dan prosesi ini juga dilakukan apabila kita menunaikan ibadah haji yang dikenal dengan Tawaf.

Prosesi Sarasehan di makam Mbah Iman merupakan sebuah kegiatan dimana juru kunci makam yang asli keturunan keraton Jogja membacakan sambutan serta pidato dalam bahasa jawa kuno yang berisikan tentang makna-makna kehidupan dalam setiap perjalanan kehidupan. Serta acara tersebut juga di adakan prosesi doa dengan menggunakan bahasa Jawa berversi Islam.

Prosesi pagelaran wayang kulit hanya dilakukan bagi mereka yang memiliki nazar untuk melakukan selamatan dengan menggelar pertunjukkan wayang kulit sebagai bentuk rasa syukur atas doa mereka yang telah dikabulkan atau sebagai proses ruwatan yang berarti pembersihan diri dari segala musibah yang menimpa orang tersebut. Sedangkan pertunjukan wayang kulit mempunyai makna jika manusia tak ubahnya seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang yang melambangkan jika kita selama hidup ini tak lepas oleh kuasa Tuhan.

Biaya Nanggap Wayang & Ruwatan

1	Wayang 1x Main	Rp. 1.000.000
2	Wayang Khusus 1x Main	Rp. 1.200.000
3	Wayang Ruwatan	Rp. 5.000.000

Makna ritual yang terkandung dalam setiap aktivitas Ziarah di Makam Mbah Iman merupakan bentuk tradisi budaya etnis Jawa dan etnis Tionghoa yang tentunya didalamnya serata makna serta mengandung nilai budi pekerti dan kearifan lokal daerah setempat. Sehingga kegiatan yang positif tersebut sangat tidak layak bila dikaitkan dengan pesugihan atau segala bentuk kemusyrikan tentunya bila kita tidak mengetahui secara jelas dan mendalam.¹⁵²

Ziarah merupakan tata cara adat yang sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa serta etnis Tionghoa, kegiatan tersebut dipicu oleh adanya motivasi dari setiap orang umum untuk memanjatkan doa dengan tujuan mendoakan arwah para leluhur yang telah berjasa karena telah memberikan keturunannya materi, pengetahuan serta kebudayaan yang masih terjaga sampai saat ini. Hal ini dikuatkan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Hilgard dan Atkinson yang menyatakan Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dalam diri manusia, yang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang. Dengan demikian, motivasi seseorang dalam

¹⁵²satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/.

berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu mempengaruhi segala tindakan yang diambil untuk memenuhi keinginannya.

Dari hasil temuan di lapangan hal itu dikuatkan dengan wawancara dengan salah satu sumber yang mengatakan “bahwa para pengunjung melakukan ziarah atas dasar menghormati tradisi leluhur dan untuk berdoa sesuai dengan tujuan masing-masing”. Pesarean Mbah Iman di Gunung Kawi sampai sekarang tetap ramai dikunjungi oleh para peziarah yang melakukan ziarah serta berdoa, hal ini dikarenakan terdapat kepercayaan yang beredar di masyarakat Jawa bahwa ada tempat-tempat yang dapat membawa berkah apabila seseorang berdoa di tempat tersebut.

Banyak pengunjung yang telah melakukan ziarah dan berdoa di makam Mbah Iman terkabul doanya yang menjadikan mereka kembali lagi ke tempat itu untuk mengucapkan rasa syukur karena doa mereka telah dikabulkan. Dengan adanya hal ini menjadikan Pesarean Mbah Iman di Gunung Kawi menjadi dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa dan etnis Tionghoa sebagai salah satu tempat yang membawa berkah.

Hal ini dikuatkan oleh pengertian sugesti yang menyatakan dalam suatu interaksi sosial melalui imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sugesti adalah suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara

penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Narasumber mengatakan, “Mbah Iman dahulu dikenal sebagai tokoh masyarakat yang sering memberikan saran kepada masyarakat yang membutuhkan pendapatnya dan sering terbukti perkataannya, maka dari itu sampai sekarang makamnya tetap ramai dikunjungi karena dipercaya tetap memberikan berkah dari Tuhan sebagaimana dahulu perkataan Mbah Iman sering terbukti kebenrannya”. Munculnya kepercayaan jika makam Mbah Iman di Gunung Kawi membawa berkah bagi para peziarah tak lepas dari informasi yang diberikan oleh para peziarah kepada para kerabat dan teman-teman mereka yang memberitahukan tentang kebenaran jika makam Mbah Iman memang membawa berkah.

Atas beredarnya informasi tersebut maka semakin banyak masyarakat dari berbagai golongan yang berbondong-bondong datang ke makam Mbah Iman di Gunung Kawi untuk ikut berziarah dan berdoa atau hanya ingin tahu tentang kebenaran cerita tersebut dengan hanya datang saja tanpa melakukan ritual ziarah.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu peunjung yang menyatakan “telah datang ke pesarean berulang kali setelah diberitahu temannya bahwa lokasi pesarean Mbah Iman membawa berkah yang kemudian menjadi percaya dan terbukti kalau selesai doa disini doanya terkabul dan tentunya disertai dengan usaha”.Sedangkan pernyataan nara sumber, “Banyak pengunjung yang memperoleh

informasi tentang pesarean ini dari teman-temannya atau saudaranya yang kemudian datang kemari untuk membuktikan kebenarannya”¹⁵³

Seperti yang diketahui bahwa pengunjung yang datang ke pesarean Gunung Kawi ini tidak hanya orang muslim, melainkan juga dari non-muslim. Penulis melakukan wawancara ke seseorang yang merupakan keturunan Cina untuk mengetahui alasan dia berkunjung ke pesarean ini yang merupakan dari orang Islam. Nara sumber pun mengatakan, ”saya memang berdoa disini, tapi saya tetap menghadap dan mengharap ke tuhan saya sendiri”. Ini membuktikan bahwa begitu banyak pengunjung yang tertarik dengan pesarean tersebut.

Penulis secara langsung terjun ke lapangan penelitian, yaitu penulis pergi berkunjung ke pesarean Gunung Kawi. Sesudah berdoa di makam tersebut, seorang penjaga Gunung Kawi akan meminta kita untuk melakukan sesuatu sejenis undian, untuk mengetahui nasib. Penulis pun mendapatkan no 4, yang mana semua nomor mempunyai makna tersendiri. Adapun no. 4 memiliki makna *ciam si* yang berarti “kebetulan pertanyaan ini waktu sedang saja. Bermaksud dapat uang bisa ada. Menanya urusan dagang buat mulai sesudah lewat pertengahan tahun ada baik. Buat orang punya perjodohan bisa kejadian baik. Perkara yang menyangkut dua kali berurusan baru selesai. Buat mau bepergian atau pindah ke lain tempat ada baiknya. Barang yang hilang apabila ada rembulan , mengalamatkan itu barang musti bias dapat kembali. Orang yang bepergian tidak akan lama kembali. Yang dapat sakit

¹⁵³satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...

tidak kuatir”. Hal ini membuktikan bahwa ini merupakan dari kepercayaan dari orang Tionghoa.

Selain pesarean yang menjadi tujuan utama peziarah, ada beberapa tempat lain yang bisa di kunjungi di sekitar lokasi pesarean,diantaranya: 1) Rumah Padepokan Raden Mas Imam Soedjono. 2) Tempat dua buah guci peninggalan mbah Djoego. 3) Pemandian Sumber Manggis. 4) Pemandian sumber Urip. Sedangkan untuk tempat ibadah diantaranya terdapat: 1) Masjid Al Mukharommah, Masjid ini terletak di sebelah kiri makam. 2) Masjid Agung Imam Soedjono, Masjid ini terletak 500 meter sebelum pesarean. 3) Tempat Peribadatan Dewi Kwan Im dan Ciamsi, yang berada di depan gapura pesarean.Kraton Gunung Kawi.

Kraton Gunung Kawi berada di Desa Balesari Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Lokasinya juga terletak di kaki Gunung Kawi, dari pesarean mbah Djoego sekitar 7 km, melintasi kawasan hutan, tetapi bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua ataupun empat. Menurut info sejarah Kraton Gunung Kawi pada mulanya dibangun oleh Mpu Sindok.¹⁵⁴

Pohon dewandaru atau pohon kesabaran ditanam oleh Eyang Djoego untuk melambangkan keamanan pada daerah Wonosari. Para peziarah memiliki kepercayaan untuk menunggu gugurnya buah,daun, atau ranting pohon tersebut untuk digunakan sebagai jimat pemberi kekayaan. Menurut legenda, pohon tersebut berasal dari tongkat Eyang Djoego yang ditancapkan ke tanah agar wilayah Gunung Kawi

¹⁵⁴Islami religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur

aman dan bebas gangguan dari siapapun, baik manusia maupun makhluk halus. Banyak peziarah yang duduk-duduk di halaman sekitar untuk menunggu gugurnya bagian tanaman dewandaru. Di dekat kompleks pesarean sebelum memasuki halaman padepokan terdapat sebuah klenteng tempat beribadah umat Konghucu dan Buddhis. Klenteng ini memiliki junjungan utama Dewi Kwan Im.¹⁵⁵

Mitos pesugihan gunung kawi berasal dari sebuah pohon, yaitu pohon dewandaru (cerme londo) yang tumbuh di samping areal pesarean gunung Kawi. Jika melihat secara fisik, pohon dewandaru di tempat ini tidak ada bedanya dengan pohon dewandaru pada umumnya. Pohon dewandaru sendiri termasuk jenis pohon langka dan diyakini memiliki nilai magis bagi sebagian orang. Bagi kalangan Tionghoa pohon dewandaru dinamakan shian tho atau pohon dewa. Salah satu pohon dewandaru di pesarean Gunung Kawi memang nampak spesial dalam perlakuan, disekilingnya diberi pagar untuk melindungi pohon tersebut, meskipun ranting dan daunnya masih menjulur keluar.

Biasanya banyak orang berkerumun di bawah pohon dewandaru, sambil berharap bisa kejatuhan buah atau daunnya. Ketika kejatuhan buah atau daun dewandaru, dengan segera di bungkus dengan uang kertas dan disimpan. Kemudian untuk menebus buah dewandaru tersebut, mesti membeli/menyediakan sesaji atau melepaskan kambing kendit di hutan. Menurut mitos yang berkembang, siapapun yang kejatuhan buah atau daun pohon dewandaru akan memperoleh keberhasilan atau

¹⁵⁵id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

keberuntungan, bahkan kekayaan yang berlimpah. Semua hal berkaitan mitos pesugihan gunung Kawi memang kembali kepada keyakinan masing-masing pengunjung atau peziarah, sedangkan menurut pihak pengelola tidak membenarkan tindakan seperti hal tersebut diatas. Ritual Religi.¹⁵⁶

Prosesi menunggu daun pohon Dewandaru jatuh. Prosesi ini hanya dilakukan bagi yang mempercayai jika daun pohon Dewandaru tersebut membawa berkah. Sebenarnya makna yang terkandung adalah jika kita berikhtiar/ berusaha dalam kehidupan sehari-hari serta memanjatkan doa kepada Tuhan maka kita akan memperoleh hasil dari ikhtiar kita, hal tersebut ditunjukkan pada proses menunggu daun pohon Dewandaru jatuh yang berarti ikhtiar sampai pada jatuhnya daun tersebut yang kemudian di ambil yang berarti dari hasil ikhtiar.¹⁵⁷

Digital Film Media berencana memproduksi film horor komedi berjudul Gunung Kawi yang akan mengambil lokasi syuting di sekitar pesarean. Rencana syuting tersebut ditolak oleh masyarakat Wonosari dan keluarga besar Juru Kunci pesarean (Juli 2016) karena dianggap menodai kesucian makam kedua tokoh ulama yang dimakamkan di Pesarean Gunung Kawi.¹⁵⁸

¹⁵⁶Islami religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur.

¹⁵⁷satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...

¹⁵⁸id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

C. ANALISIS

1. Aspek ritual ziarah yang relevan dengan tarekat syathariyah.

Harus suci dari najis, baik pada pakaian, badan, maupun apa yang dibawanya merupakan aspek dari ritual ziarah juga selama di lingkungan pesarean haruslah selalu berkata benar, rendah hati, sedikit makan dan sedikit bicara, setia pada guru yang membimbingnya. Bagi peziarah yang beragama Islam sebelum mengikuti ritual mereka biasanya mengambil air wudhu dulu untuk selanjutnya melakukan sholat sunah, sementara bagi yang beragama non-Islam mereka juga melakukan ibadah di tempatnya masing-masing, (kong hucu di klenteng, budha di vihara dll), setelah tiba waktunya untuk ritual (biasanya habis ashar, habis magrib atau habis isya') mereka menuju ke pesarean dengan melepas sepatu atau sandalnya, semua agama bergabung untuk melakukan ritual, dengan di pimpin oleh seorang modin (orang yang biasa memimpin do'a).

2. Hubungan antara tarekat syathariyah dengan ritual ziarah di gunung kawi. Perkembangan tarekat syathariyah tidak dapat dipisahkan dari institusi surau yang secara umum telah memainkan peran penting dalam transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Keterkaitan antara tarekat syathariyah dan ritual yang ada di gunung kawi ini dapat di lihat dari bacaan zikir atau wirid yaitu :
 - a). Membaca surat Al-Ikhlas 3 kali
 - b). Membaca surat Al-Falaq sekali
 - c). membaca surat An-Nas sekali
 - d). Membaca Istighfar 3 kali dst.

Tasawuf adalah nama lain dari “mistisme dalam Islam”. Di kalangan orientalis Barat dikenal dengan “sufisme”. Kata “sufisme” merupakan istilah khusus mistisme Islam. Sehingga kata “sufisme” tidak ada pada mistisme agama-agama lain. Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran, bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Keadaan tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaanya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk “*ittihad*” (bersatu) dengan Tuhan. Demikian ini menjadi inti persoalan “sufisme” baik pada agama Islam maupun di luarnya.

Ziarah yang ada di Pesarean gunung kawi tidak ada naskah / pedoman bacaan yang tertulis pada umumnya, seperti halnya naskah pengajian tarekat yang mendalami tentang ajaran tasawuf antara lain mengenai hakekat makhluk, hubungan dengan sang pencipta, dikalangan penganut tarekat syathariyah sendiri materi pengajian sering disebut dengan bahasa tubuh, namun untuk isi dari do'a-do'a islami tidak diikat oleh aturan tertentu misalnya yang diucapkan saat ritual *'alamin* diucapkan *ngalamin bismillah* diucapkan *semilah* ini diperbolehkan atau sah, pemimpin do'a tidak harus lulusan pesantren, tetapi boleh dari latar belakang mana saja asal bisa berdo'a.

Tasawuf atau mistisme dalam Islam beresensi pada hidup dan berkembang mulai dari bentuk hidup “*kezuhudan*” (menjauhi kemewahan dunia), dalam bentuk

“tasawuf amali” kemudian “tasawuf falsafi”. Tujuan tasawuf untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Dengan maksud ada perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi beranggapan bahwa ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal belum dianggap memuaskan karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.¹⁵⁹

Meskipun banyak yang beranggapan bahwa Gunung Kawi merupakan tempat yang mistik, tetapi di tempat tersebut, dalam ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi, ada unsur tasawuf yang terkandung dalam ritual tersebut. Dilihat dari tujuan para peziarah yang bermaksud untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan ridha-Nya. Dengan berdoa di pesarean itu, para peziarah menginginkan berada di hadirat Allah secara langsung dan berhubungan kontak dengan-Nya. Para peziarah hanya mengharap berkah dari Allah dengan melakukan ritual yang dilakukannya.

Namun demikian, tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya do'a-do'a islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam Islam sinkretis.

Dalam ritual selamat ini juga ada penyediaan sesajen seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal Islam, hal ini merupakan syirik. Karena penyediaan sesajen itu merupakan persembahan untuk yang dipuja sebagai syarat dalam ritual, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Hindu pada zaman dahulu. Sebelum Islam membumi di Jawa, yang membingkai corak kehidupan masyarakat adalah agama

¹⁵⁹Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. 5, h. 206.

Hindu-Budha serta kepercayaan animisme maupun dinamisme. Sebenarnya sesajen yang dipersiapkan dalam ritual itu merupakan sesuatu yang mempunyai makna simbol kehidupan sehari-hari yang menghantarkan doa kepada Tuhan. Seperti sesajen bunga, itu diartikan sebagai lambang dari unsur hakekat manusia yang memperlambangkan saudara empat lima pancar (*amarah, luwuamah, mutmainah supiyah*). Ritual ini dilakukan sebagai pengingat atas unsur-unsur manusia tersebut agar tidak lupa terhadap asal-usulnya, dan untuk yang telah meninggal dunia ritual ini sebagai perlambang berakhirnya kehidupan di dunia ini untuk beralih kepada kehidupan di alam kekal (akherat). Dan seperti nasi tumpeng yang melambangkan kasih sayang, dilihat dari bentuknya yang dari atas kecil kemudian ke bawah semakin besar. Hal ini dimaksudkan sebagai rasa syukur kita kepada Tuhan.

Dengan pemaknaan tersebut diharapkan tidak ada lagi yang menganggap sesajen sebagai sesuatu yang menyimpang karena budaya sesaji merupakan salah satu tradisi dari para leluhur di tanah Jawa yang bermakna sebagai sarana pengingat makhluk dengan penciptanya, dan ini tidak bisa dihilangkan dalam ritual selamatan di pesarean Gunung Kawi. Dalam melakukan ritual ziarah hal yang penting adalah tujuan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menciptakan hubungan dengan-Nya, meskipun banyak yang mengiringi dalam hal ritual tersebut. Karena tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran, bahwa

manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Keadaran tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.

Orang-orang yang berkunjung ke pesarean Gunung Kawi tidak hanya yang beragama Islam, tetapi yang non-Islam juga datang ke pesarean tersebut, meskipun itu merupakan makam dari orang Islam. Agama adalah jalan: Islam, Yahudi, Nasrani dan agama-agama lain adalah jalan menuju Allah. Adapun orang yang mencela agama lain, tiada berfaedah, sebab kita berlainan agama, berlainan jalan adalah takdir Allah juga. Tak perlu berselisih, tapi diamilah ajaran agama masing-masing dan beramallah. Berbeda nama dan cara, bersatu maksud dan yang dituju, ialah Allah jua. Sebab segala agama adalah agama Allah.¹⁶⁰

Setiap agama mempunyai kesamaan gagasan dasar berupa sikap pasrah untuk selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan adanya pesan dasar agama ini berarti menghubungkan kembali *the many*, berupa realitas eksoteris agama-agama kepada asalnya *The One* (Tuhan), yang telah diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya sejalan dengan perkembangan kebudayaan, kesadaran sosial dan spiritual manusia.¹⁶¹

Menurut peziarah yang non-Islam, mereka berziarah ke pesarean itu hanya untuk mendapatkan berkah, karena pesarean Gunung Kawi terkenal sebagai tempat yang membawa berkah. Tetapi meskipun begitu, mereka tetap menghadap ke Tuhan

¹⁶⁰Barmawi Umari, *Sistimatik Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1991), cet. 3, h. 138.

¹⁶¹Ridha Ahida, *Tasawuf Kontemporer Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Interpena, 2009), h. 132.

mereka masing-masing dengan maksud mendekatkan diri kepada Tuhannya untuk mendapatkan berkah. Begitupun dengan kita yang beragama Islam, hendaknya hanya mengharap ridha Allah, tidak mengharapkan hal yang lain dalam melakukan ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi tersebut, karena Gunung Kawi juga dikenal sebagai tempat pesugihan. Jadi hendaknya, para peziarah tidak mengharapkan hal tersebut, melainkan hanya mengharap dapat cinta dari Allah. Ajaran atau konsep cinta kepada Allah SWT. ini berkorelasi positif pada timbulnya rasa ikhlas dalam beribadah, dimana seorang *'abid* dalam beribadah sama sekali tidak mengharapkan selain Allah, bahkan juga tidak mengharap pahala.¹⁶²

Konsep sinkretisme dalam pembahasan ini mengacu pada beberapa pendapat Mulder (1992) meminjam Concise Oxford Dictionary mendefinisikan sinkretisme sebagai usaha untuk menghilangkan perbedaan dan menciptakan persatuan antar sekte-sekte, dalam praktik keagamaan pemeluk islam sinkretis, pernyataan Mulder ini dilakukan misalnya dengan penghilangan nama Hindu, Buddha, animisme secara lahiriyah untuk suatu proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama atau kepercayaan, pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Adapun sinkretis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ritual sebagai salah satu cara yang dipakai agama, melalui ritual inilah dunia

¹⁶²Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 243.

sebagaimana yang dibayangkan (as imagined) dan dunia sebagai yang dialami (as lived) dipadukan melalui perbuatan dalam bentuk simbol, antara lain:

1. Para peziarah ada yang hanya sekedar melihat-lihat saja, namun ada juga yang ikut langsung berpartisipasi dalam acara ritual.
2. Acara ritual dipimpin oleh seorang modin dan bacaan do'a yang diucapkan merupakan do'a islam, akan tetapi para peziarah meskipun mereka dari agama dan kepercayaan diluar islam, mereka tetap mengaminkan do'a-do;a tersebut.
3. Acara selamatan menggunakan nasi tumpeng sebagai lambang kasih sayang pada Tuhan sang Maha pencipta, terhadap makhluk yang dilihat dari bentuknya semakin kebawah semakin melebar, serta do'a yang dilantunkan adalah do'a-do'a islam.
4. Pengunjung yang datang membawa budaya yang berbeda-beda, yang kemudian saling bertemu budaya tersebut sehingga memunculkan sinkretisme (perpaduan).

Allah adalah Tuhan yang seharusnya menjadi satu-satunya tempat dan tambatan perlindungan manusia dalam mencari keselamatan dunia dan akhirat. Seperti firman Allah dalam surah Al-fatihah ayat 5 “(*Iyaakana'budhu wa iyaa kanasta'iin*)”, yang artinya “hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. Nabi Muhammad pun telah mengajarkan agar umatnya selalu kembali kepada Tuhan dalam setiap masalah yang

dihadapinya. Akan tetapi manusia tetap manusia, tidak sedikit yang tidak mau menerima tawaran perlindungan dari Tuhan. Bahkan yang terjadi bahwa tidak jarang manusia lebih meyakini roh-roh dan dewa-dewa yang identitasnya tidak jelas, yang dijadikan tempat berlindung. Tidak jarang pula bahwa manusia meyakini adanya seseorang yang mengetahui hal-hal yang gaib, sehingga ia percaya benar dengan apa yang dikatakan olehnya, seperti yang terjadi dengan para dukun, para peramal dan para ahli nujum, seakan mereka itu yang menentukan kehidupan manusia.¹⁶³

Manusia menyebut Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mutlak dengan berbagai nama dan istilah. Namun secara substansial beragama nama itu menunjuk kepada zat yang sama (Tuhan). Tuhan sebagai wujud yang absolute dijadikan objek pemujaan karena fungsi dan posisi-Nya diyakini manusia sebagai pencipta dan penguasa jagad semesta. Karena Maha Absolut maka antara Tuhan dan manusia selalu terdapat jarak yang amat jauh, sehingga manusia bersikap paradoksal dalam memposisikan Tuhan. Tuhan diyakini sebagai yang teramat jauh, bahkan tidak terjangkau (transenden), tetapi sekaligus juga berada bersama, bahkan di dalam diri manusia (imanen). Kehadiran Tuhan akhirnya ditangkap melalui simbol-simbol yang disakralkan karena kehadiran-Nya tidak mungkin ditaklukkan oleh kapasitas pemahaman nalar manusia. Sehingga di mata manusia kemudian muncul bentuk-bentuk tuhan yang plural.

Manusia sering dikuasai oleh paham mistis sehingga menganggap benda atau alam sekitarnya sekelilingnya sebagai kekuatan gaib tempat bersemayamnya tuhan-

¹⁶³Abdul Latif Faqih, *Rahasia Segitiga; Allah-Manusia-Setan*, (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 167.

tuhan yang menguasai kehidupan manusia, ke sanalah sesembahan dan pengorbanan dialamatkan. Tuhan yang berifat metafisis dan tak terbatas ini tidak mungkin terjangkau oleh manusia yang fisikal dan terbatas. Kesenjangan yang terjadi antara Tuhan Yang Absolut dan manusia yang terbatas melahirkan berbagai pemahaman, pemikiran, visualisasi dan personifikasi tentang Tuhan. Tuhan akhirnya melahirkan banyak nama dan wajah dalam kehidupan manusia.¹⁶⁴

Penulis pun menyaksikan sendiri kesalahan yang dibuat oleh tetangga penulis, yang mana tetangga tersebut berziarah ke Gunung Kawi untuk mendapatkan pesugihan. Ketika selesai melakukan ritual ziarah, para peziarah akan berdiri di depan pohon Dewandaru untuk menunggu buahnya yang akan jatuh, karena menurut kepercayaan, kalau buah tersebut jatuh di hadapan seseorang, maka orang itu akan kaya raya. Dan hal itulah yang terjadi pada tetangga penulis. Buah pohon dewandaru jatuh di hadapannya. Maka ia pun menjadi orang yang kaya raya akhirnya, tetapi setelah tujuh tahun, beberapa orang keluarganya ada yang meninggal, dan ia pun juga akhirnya meninggal. Karena hal tersebut, banyak yang beranggapan bahwa Dewandaru merupakan tempat pesugihan.

Seperti pada umumnya masyarakat tradisional di seluruh dunia, orang-orang Jawa juga punya kecenderungan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Bahkan mistis di Jawa telah merasuk kuat ke dalam sendi-sendi budaya seperti bahasa, adat istiadat, agama, serta ilmu dan pengetahuan. Hingga tidak sepenuhnya salah ketika para ahli

¹⁶⁴Ridha Ahida, *Tasawuf Kontemporer Perspektif Fazlur Rahman*, h. 126-127.

dan peneliti menganggap masyarakat Jawa—khususnya para penghayat kejawen—sebagai masyarakat yang mistis.¹⁶⁵

Ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi merupakan salah satu contoh sinkretisme Islam, dimana agama-agama berpadu dalam suatu kepercayaan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini berarti menjauhi dan menghindari segenap formalitas yang berkaitan semata-mata dengan kebiasaan atau gaya hidup dan yang menghalang-halangi dan merintangangi perjalanan sang penempuh jalan spiritual, yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat manusia tetapi sanggup menjani hidup secara sederhana dan seimbang. Sebagian orang begitu terseret oleh formalitas yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka senantiasa mengamalkannya secara rinci guna mempertahankan posisi mereka dalam masyarakat dan sering kali terjerumus dalam berbagai kebiasaan yang sia-sia bahkan merugikan, yang hanya menyebabkan timbulnya kebencian serta kekhawatiran.

Mereka lebih mengutamakan kebiasaan-kebiasaan yang tak perlu ketimbang kebutuhan-kebutuhan yang penting dan hakiki. Tolak ukur untuk menilai apa yang tepat dan apa yang tidak tepat adalah penghargaan dan ketidaksetujuan orang banyak. Mereka tidak punya pandangan sendiri dan hanya sekedar mengikuti arus umum. Sebaliknya, ada sebagian orang lain yang hidup menyendiri dan mengabaikan segenap aturan yang berlaku di masyarakat dan dengan demikian tidak mau

¹⁶⁵Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 55.

mengambil berbagai manfaat yang ada dalam masyarakat. Mereka tidak mau bergaul dengan orang lain dan dikenal sebagai kaum sinis.

Agar bisa berhasil dalam tujuan, sang penempuh jalan spiritual mestilah menempuh jalan tengah. Dia tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit bergaul dengan orang lain. Tidak jadi soal alau dia tampil beda dari orang lain lantaran perilaku sosialnya yang khas. Dia tidak mesti harus mengikuti orang lain dan tidak usah memperhatikan dan mempedulikan kritikan atau kecaman apa pun dalam hal ini, *Allah berfirman di surah al-Maidah ayat 54 “ Wahai orang-orang yang beriman ! barang siapa diantara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan ada yang takut terhadap celaan orang yang suka mencela, itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas (pemberiannya), Maha mengetahui. Yang demikian itu berarti bahwa seorang mukmin sejati dan hakiki berpegang teguh pada apa yang dipandanginya benar. Sebagai sebuah prinsip, bisa dikatakan bahwa sang penempuh jalan spiritual mesti menimbang segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh mengikuti keinginan orang lain atau pendapat mereka.¹⁶⁶*

¹⁶⁶Murtdha Muthahhari dan S.M.H. Thabathaba’I, *Aturan Mencapai Spiritual, Light Within Me*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), cet. 2, h. 120-121.

Adapun mengenai mengelilingi makam sebanyak tujuh kali, merupakan bagian dari ritual ziarah. Dalam tarekat syathariyah juga diajarkan tentang zikir tawaf, dimana seseorang membaca zikir sambil berkeliling sebagaimana tawaf yang dilakukan oleh orang yang berhaji. Ini merupakan keterkaitan dari ritual ziarah pesarean Gunung Kawi dengan tarekat syathariyah. Tarekat syathariyah merupakan salah satu tarekat tasawuf yang berkembang di Indonesia, termasuk juga pulau Jawa, jadi wajar saja jika ada ajaran yang sama dilakukan di ritual ziarah tersebut. Inilah menjadi alasan tarekat syathariyah menjadi bagian dari ritual ziarah pesarean Gunung Kawi.

Setelah dijelaskan tentang gambaran ritual ziarah yang ada di pesarean Gunung Kawi, hendaknya tidak ada lagi anggapan bahwa tempat tersebut merupakan tempat pesugihan, melainkan tempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang disembah, baik itu orang Islam maupun non-Islam. Karena pendekatan diri kepada Tuhan merupakan tujuan dari tasawuf, dan hasil yang ingin dicapai adalah hubungan kontak dengan Tuhan secara utuh. Dengan begitu, semua orang akan mendapatkan berkah Tuhan, berkat tujuan tersebut.

Jadi, hendaklah kita jangan terpengaruh dengan hal-hal yang berbau mistis. Karena hal itu akan membawa kita umat Islam kepada kesyirikan. Dengan kita menjadikan kuburan sebagai tempat persembahan, berarti kita telah bertabarruk kepada sesuatu yang selain Allah. Untuk itu hendaklah kita menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat *tabarruk*.

Duski samad mencoba melihat fenomena tarekat syattariyah sebagai salah satu bentuk tradisionalisme Islam dalam menghadapi arus modernisasi. Yang menjadi fokus perhatian Duski samad adalah bagaimana Islam tarekat di Sumatera barat tersebut dapat bertahan di tengah-tengah arus modernisasi. Akan tetapi seluruh literatur tentang tarekat syattariyah di Sumatera tersebut tidak ada satupun diantaranya yang ditulis dengan berbasiskan naskah-naskah Syattariyah, yang sesungguhnya banyak tersebar di Sumatera barat sendiri, sehingga dengan sendirinya akan banyak memberikan gambaran mengenai pemahaman dan ajaran mereka. Minimnya ketidakterediaan, hasil penelitian tentang tarekat syattariyah yang berbasiskan naskah sebagai sumber utama saat ini tampaknya memang merupakan gejala umum, bukan hanya berkaitan dengan tarekat syattariyah di Sumatera Barat saja, melainkan juga di Jawa, sehingga gambaran lebih detil tentang dinamika dan perkembangan tarekat ini di dunia Melayu-Indonesia pun masih jauh dari cukup, padahal, sejauh catatan yang terdapat dalam berbagai katalog naskah, dan juga berdasarkan pengetahuan atas naskah-naskah yang berkembang dimasyarakat. (Duski Samad, " *Tradisionalisme Islam di tengah Modernisme*", tesis tahun 2003).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil data yang diperoleh tentang fenomena sinkretisme antara ritual ziarah dan tarekat syathariyah di pesarean Gunung Kawi, maka dapat disimpulkan:

1. Aspek ritual ziarah yang relevan dengan tarekat syathariyah antar lain yaitu: harus suci dari najis, baik pada pakaian, badan, maupun apa yang dibawanya. Juga selama di lingkungan pesarean haruslah selalu berkata benar, rendah hati, sedikit bicara, setia pada guru yang membimbingnya, bagi peziarah yang beragama Islam biasanya sebelum mengikuti ritual mereka mengambil air wudhu untuk selanjutnya melakukan sholat sunah di masjid Iman Soedjono, sementara bagi yang beragama non-Islam mereka melakukan ibadah di tempat masing-masing (klenteng, vihara dll).
2. Ritual yang dilakukan oleh para peziarah tidak ada kitab atau buku panduan tertentu yang harus dibaca pada umumnya, namun saat duduk di dalam pesarean / ruang makam para peziarah mengikuti dan mengamini do'a yang dibacakan modin, meskipun terlihat berbagai cara yang berbeda dengan ada yang menaruh tangan di dada, ada yang menghubungkan jari-jarinya dengan mengenggam erat, dan ada juga yang tangannya menengadah keatas. ini terlihat seakan mereka hubungan mesra dengan Tuhan.

3. Hubungan antara tarekat syathariyah dengan ritual ziarah di gunung kawi sangatlah berkaitan, hal ini disebabkan melihat perkembangan tarekat syathariyah yang tidak dapat dipisahkan dari institusi surau yang secara umum telah memainkan peran penting dalam transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Keterkaitan antara tarekat syathariyah dan ritual yang ada di pesarean gunung kawi dapat di lihat dari zikirnya yang antara lain.
- a. Membaca surat Al-Ikhlas 3 kali
 - b. Membaca surat Al-Falaq sekali
 - c. Membaca surat An-Nas sekali
 - d. Membaca istighfar 3 kali
 - e. أستغفر الله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القيوم وأتوب إليه
4. Ritual ziarah di Gunung Kawi merupakan kebudayaan yang ada Desa Wonosari. Ritual tersebut diadakan oleh masyarakat setempat dan para pengunjung yang ingin mengadakan selamatan. Selamatan dimaksud untuk mengharap berkah dari Tuhan. Meskipun dalam selamatan tersebut ada menyediakan sesajen, dimana dalam pandangan agama Islam itu merupakan suatu kesyirikan. Tetapi, dalam sesajen itu memiliki symbol pemaknaan kehidupan untuk mendekatkan diri ke Tuhan. Seperti sesajen nasi tumpeng yang memiliki makna kasih sayang, sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

B. Saran-Saran

1. Dengan penelitian ini, penulis berusaha mengetahui pesarean Gunung Kawi yang merupakan salah satu wisata ziarah Karena penulis telah menjelaskan tentang pesarean Gunung Kawi, baik dari segi sejarah Gunung Kawi, pesarean Gunung Kawi, dan ritual ziarahnya. Tentunya masih banyak lagi yang perlu diteliti tentang pesarean Gunung Kawi. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang ia dalam ruang lingkup yang lebih luas.
2. Ritual ziarah merupakan suatu budaya yang ada pada masyarakat, baik itu masyarakat Islam, maupun non-Islam. Ritual ziarah juga merupakan tempat untuk mendekatkan diri ke Tuhan. Karena hal itu merupakan tujuan dari tasawuf untuk melakukan kontak hubungan dengan Tuhan. Penulis menjelaskan tentang ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi, oleh karena itu, diharapkan untuk menelitinya lebih lanjut dengan mengunjungi pesarean tersebut secara langsung.
3. Meskipun banyak peziarah yang datang ke pesarean Gunung Kawi, dengan memiliki tujuan mendapatkan berkah dari Tuhan, bahkan ada juga yang menjadikannya sebagai pesugihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Ini merupakan hal yang dapat diteliti oleh para akademis, untuk mengetahui sebab anggapan tersebut.

